

3000/

A 206

MINGGUAN UMUM

Pesat



32/33

TAHUN KE-XX

31

26 AGUSTUS 1964

Kepada dan Dari REDAKSI

No. 93. Sdr. ABD. GAFAR, Bima, Flores.

Pertanyaan : 1. Pidato Presiden 17 Agustus 1964 baru2 ini dengan judul Tahun Vivere Pericoloso, apakah singkatan resminya? Taviperi ataukah Tavip?

Djawab : 1. Tavip.

Pertanyaan : 2. Apakah tindakan Pemerintah terhadap AMPAI yang telah dituntut oleh semua golongan dan Rakyat umumnya itu.

Djawab : 2. Pemerintah telah memutuskan untuk menghentikan aktivitas AMPAI. Tentang follow up-nya kita kurang tau pasti. Kita harapkan agar Pemerintah benar2 mengusahakan apa yang menjadi kehendak Rakyat dan revolusi dibidang perfilman.

No. 94. Sdr. SALAMI, Atjeh.

Pertanyaan : 1. Saya sudah lama kenal majalah "Pesat", tapi akhir2 ini saya jarang sekali bisa mendapatkannya. Apakah ada kemungkinan saya bisa berlangganan atau menjadi agen?

Djawab : 1. Bisa. Segera saja berhubungan dengan Administrasi.

Pertanyaan : 2. Disamping itu baru2 ini saja saya dengan Jajasan Penerbitan Pesat mau menerbitkan harian berbahasa Djawa. Sedjauh manakah usaha yang telah dipertapkan dan apakah kira2 akan mendapat pasaran yang baik? Dan kapan kira2 terbitnya?

Djawab : 2. Untuk itu kita baru2 ini (tgl. 23-8-1964) telah menjelenggarakan sarasehan Waspada yang disamping untuk perbaikan majalah kita berbahasa Djawa "Waspada" juga disitu dirembug masalah kemungkinan terbitnya harian berbahasa Djawa. Dari agen dan pembantu dari berbagai daerah yang kita datangkan sarasehan mendukung dan siap membantu akan terbitnya harian tsb. Juga dengan lewat telpon dan surat2 yang banyak membandjiri media Redaksi ang maksudnya mendukung sepenuhnya usaha kita tsb. Mengingat terutama bagi kaum tani yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia, adanya harian berbahasa Djawa tsb. dibutuhkan sekali sebagai senjata ditangan Rakyat untuk merampungkan revolusi Agustus '45. Mengingat ternyata banyak yang menghendaki, maka kita harapkan selekas mungkin bisa terbit.

GAMBAR KULIT :

GERILJAWAN2 VIET NAM BERAKSI.



Djambu
KUAT LELAKI
PEREMPUAN

Diterbitkan oleh :
Jajasan Penerbitan
" P E S A T "
(Anggota S. P. S.)

Direksi : MARLAN.

Pem. Red. : M.I. SAJOETI.

Dewan Red. : M.I. Sajoeti,
Atmosoegito, G. Soepraworo,
Suhardji

Timbul Darminto.

Penjelenggara : M. Windusandjaja dan Sutarto.

Administrasi : DJOEWADI.

Alamat : Pakuningratan 67
Jogjakarta.

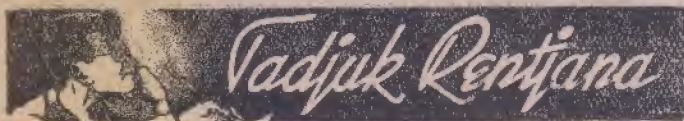
Telp. Kantor : 747

Rumah : 747, 494 & 575

HARGA LANGGANAN :

Dalam / luar kota sebulan
Rp. 76,50 monas Rp. 2,—
meterai Rp. 1,— Rp. 79,50
Etjoran senomor Rp. 28,—
monas Rp. 0,50 Rp. 28,50
Adp. 1 mm. kol. Rp. 5,50

TAHUN KE-XX No. 32/33
26 AGUSTUS 1964.



TANGGULANGI KENAIKAN HARGA

SEDJAK 17 Agustus jl. Rakjat merasakan kenaikan harga beras yang luar biasa. Dari semula harga beras yang sudah agak menurun sedikit, mendadak naik lagi dan terus membung. Dalam hal ini banjak tap siran yang bermatjam2 tjoraknja. Bagi yang mengenai persoalannya yang sesungguhnya, bukanlah menjadikan hal yg sulit. Tetapi bagi yang hanya melihat setjara tidak menjeluruh, dan hanya sepotong2 sadja bisa membahayakan.

Kiranya perlu dalam hal ini ditinjau dengan fikiran yg terang dan sehat. Maksudnya untuk djangan menimbulkan salah tafsir dan salah sasaran dalam perjuangan kita ini. Sebab yg dikuwatirkan dalam hal ini adalah pertama2 terhadap musuh2 rakjat ialah kaum imperialis dengan aksi subversipnja, dan kaki-tangannya. Kedua djuga orang2 yang suka memandang sesuatu kedjadian, hanya dari kedjadiannya itu sadja, atau hanya dari satu segi belaka. Tidak meninjau atau memandang hal hal yang lajnjna, yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian hingga dapat mengaburkan persoalan pokoknja, bisa mengalihkan sasaran pokok perjuangan kita.

Benar bahwa kenaikan harga beras ini mulai dari 17 Agustus jl. Artinja sesudah Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno menjampai amanatnja. Didalam amanat mana Presiden Sukarno memerintahkan. mulai saat itu Indonesia tidak akan mengadakan kon-

trak2 baru impor beras dari luar negeri. Jang kedua djuga sudah adanya berita akan keluarnya uang kertas Rp. 10.000.—. Demikianlah pagi harinja harga beras terus naik, Rakjat mendjerit.

Beberapa hari kemudian Wk. PM I/Menlu Dr. Subandrio mengeluarkan peringatan, tertuju kepada para tengkulak beras. Dalam peringatan itu antara lain djtegaskan supaya tengkulak2 beras segera menurunkan harga berasnja yang lajak. Dalam hal ini dikuwatirkan djuga beraksijnja subversip imperialis. Djuga diperingatkan djangan sampai menunggu kemarahan Rakjat yang sudah tidak terkendalkan. Disamping itu Menteri Oei Tjoe Tat djuga menegaskan, bahwa sesungguhnya stock beras Pementirah tjukup, disamping panen an dibeberapa daerah berhasil hingga menundukkan adanya surplus. Oleh karena itu Menteri Oei Tjoe Tat SH. djuga memperingatkan bahawa subversip, dan mengharapakan Rakjat supaya tidak terseret dalam arus yang membahayakan itu. Sebaliknya diminta supaya menggemakan public control untuk menindas subversij tsb. Demikianlah peringatan2 penting yang perlu mendapat perhatian.

Soalnya sekarang perlu diketahui hal2 yang bisa membahayakan keadaan ini, sebagai akibat dari pada kenaikan harga beras itu. Disamping perlu di ketahuai sumber kenaikan ini, dan rangkaiannya. Mengenai soal yg terakhir ini, dapat diinjatakan bahwa sumbernja terletak pada usaha kaum imperialis yang senantiasa merongrong kemerdekaan kita, yang dibantu oleh kakji - tangannya didalam negeri kita. Sasaran utama kaum imperialis ditujukan kepada diri Presiden Soekarno. Djustru saatnja tepat sesudah Bung Karno menjampai amanatnja dimana ditegaskan tentang penjetopan import beras mu-

lai saat itu. Kesempatan ini didapat menjesuaikan dirinja dengan Manipol — USDEK, Dja rek, Resopim TAVIP dan lain2nja. Oleh karena itu tiap2 kedjadian yang menjangkut soal2 ekonomi dan keuangan, sudah ditembus digunakan oleh golongan reaksi, untuk kepentingan annja sendiri, yang sudah barang tentu sangat menguntungkan bagi musuh2 Rakjat dan Revolusi. Demikianlah persoalan annja.

Maksud pokoknja supaya kenaikan harga beras ini; kesalahan annja dilemparkan kpd Bung Karno. Tetapi djika Presiden/Pemimpin Besar Revolusi/Bung Karno telah berani menjetop import beras kita pertjaja bahwa telah diperhitungkan bahwa stock pangan tjukup untuk hari kemudian dan seterusnya. Sudah barang tentu bukan beras sadja, tetapi djuga bahan2 pangan lainnya. Djadi dengan demikian terang bukan salah presiden Soekarno, atau bukan salah pidato Presiden kepada tgl 17 Agustus jl. Hanya orang2 jang kontra — revolusioner jg dan imperialisme yang berusaha melemparkan kesalahan kepada Bung Karno. Sedang sesungguhnya kesalahan tetap pada imperialisme dan kaki tangannya, atau tengkulak2 dan orang yang mau menggondong amanatnya kaum imperialis untuk dapat menarik keuntungan sebesar2nja dengan mengorbankan kepentingan Rakjat dan Revolusi.

Sudah barang tentu bahwa persoalan ini tidak berdiri sendiri. Ada hubungannya pula dengan situasi ekonomi pada umumnya. Antara lain tidak dapat dipisahkan dgn peraturan2 pemerintah sendiri dibidang ekonomi dan keuangan. Dapat kita rasakan sedjak adanya Peraturan Pemerintah yg terkenal dengan sebutan „26 Mei“. Kemudian runtuhnya „26 Mei“ digantikan oleh peraturan2 „17 April“, sampai sekarang, belum dapat mengatasi kesulitan ekonomi Rakjat, belum dapat meringankan beban hidup Rakjat, djika memang tidak boleh dikatakan bahwa peraturan2 itu tidak atau belum tjog dengan Dekon. Artinja djuga tidak atau belum tjotjog dengan Revolusi kita ini. Dalam hal ini kiranya djuga tak dapat dipisahkan dengan para pengemudi pemerintahan umumnya, jg belum dapat atau memang tidak dapat menjesuaikan dirinja dengan wedjangan2 Bung Karno, belum tidak

Berkenaan dengan masalah tsb djatas, maka yang terpenting adalah adanya langkah2 yang positif dari pihak yang berwadajib. Penumpasan aksi subversip imperialis adalah mutlak. Disamping itu djuga tindakan tegas terhadap kaum manipulator, tengkulak2 beras jg diperlukan. Harga beras tandonnja (simpanannya), oleh alat2 negara perlu dilakukan, tanpa pandang bulu. Sebab mereka ini yang suka menyimpan beras untuk dinaikkan harganya ini, mau tidak mau, baik langsung atau tidak, hakekatnja membantu imperialisme dan aksi subversibnja.

Sementara ini perlu djuga kita melibat kedalam. Peraturan2, terutama dibidang ekonomi dan moneter, yang tidak sesuai dengan Dekon, perlu segera ditjabut dan diganti dengan yang baik, sebagaimana dituntut oleh Dekon itu sendiri. Tapi djuga tidak boleh dilupakan, bahwa retuling harus dilaksanakan setjara menjeluruh, dari atas sampai kebawah. Dan terutama sekali retuling dibi-

KATA SIKETJIL.



— Pakne Boneka Ngu Yen Khanh ambruk.
— Dasar antek nasibnja tidak lebih daripada antek.

PENGUMUMAN

Untuk tidak terlalu djauh kelambatan2 kami maka untuk terbitan minggu ini kita sadjikan DOBEL nomor 32/33. Sebagaimana biasa untuk tidak mengetjewakan dan merugikan pembatja akan kami tambah 8 nalam an kelak tjap terbitan pada hari2 besar.

RED.

KINI bagaimanakah keadaan BELADJAR MEMAHAMI:

SUKARNO-ISME.

(Oleh : Juti).

(Seri II).

Sukarno-isme sekarang ini? Pokok2 adjarannya sudah tjukup lengkap meskipun djuga masih memerlukan penjempurnaan utk mengikuti perkembangan. Dan Bung Karno sendirilah yang sudah selalu menjempurnakannya itu sampai sekarang ini dg. selalu mengadakan thinking dan rethinking serta shaping dan reshaping.

Namun penjusunan dan penulisan setjara sistematis masih kurang. Bahan2nya boleh djatakan sudah tjukup tersedia, meskipun masih banyak djuga yang harus ditjari lagi. Bukannya ditjari dilain tempat melainkan didalam pribadi Bung Karno sendiri. Chususnya yang terdapat dalam alam fikirannya Bung Karno. Sebab belum semuanya yang terdapat dalam alam fikirannya Bung Karno itu telah ditulis dan dibukukan.

Bahan2nya yang merupakan

dang aparaturnya pemerintahan. Bukan hanya retuling mental saja yang djutamakan, tetapi sebaliknya retuling personalia dalam hal ini harus menempati kedudukan yang paling depan. Mereka yang menduduki posisi penting didalam pemerintahan, baik dipusat maupun di daerah2 yang memang tidak betjua melaksanakan tugas2 revolusioner, mereka petentang petentang dengan Manipol — USDEK, tapi njatannya perbuatannya sama sekali tidak tjog dengan Manipol harus segera disingkirkan. Termasuk pula dalam hal ini orang2 dari bekas party2 terlarang harus segera diturunkan — panggungkan. Dan diatas segala2nya mentjip takan pemerintahan yang revolusioner, dengan orang2 yang revolusioner pula, yang berporos Nasakom, untuk mendjalin „Samen bundeling van alle revolutionaire krachten” perlu segera diwujudkan.

Demikianlah kiranya djalan yang perlu ditempuh segera, untuk memperkuat dan memperkuat menggelekan Dwikora. Untuk menanggulangi berbagai soal yang kita hadapi, terutama dibidang ekonomi dewasa ini, utk lebih kokoh dan kuat berdiri diatas kaki sendiri. *

Jk. 26 Agustus 1964.

bahagian2 susunan (komponen2) dari Sukarno-isme itu sudah tjukup banyak. Dan masing2 bahagian sudah mudah dimengerti. Karena Bung Karno sendiri selalu menerangkan dengan tjara2 yang mudah dimengerti setiap orang.

Namun Sukarno-isme dalam keseluruhannya yang merupakan satu keseluruhan lengkap dari pada adjaran2nya serta yang tersusun rapi setjara sistematis sepanjang yang penjusun ketahuinya masih sedikit sekali. Malah seperti belum ada. Jang tampak baru buku "Menjapai Indonesia Merdeka", dan buku "Sarjina".

Mengapa?

Karena Bung Karno pertama2 adalah seorang pelamun. Kegiatannya terutama ditjurahkan untuk pelaksanaan perdjuanganannya. Bukan untuk menulis2 saja. Tidak sempatlah Bung Karno menuliskan setjara sistematis semua adjaran2nya, dan semua yg terdapat di dalam alam fikirannya tadi. Sebab menjusun dan menulis semuanya tadi memerlukan banyak adjaran2nya Bung Karno yang berupa tjetus2.

Bahwa Bung Karno tidak sempat menuliskan semua adjaran2nya, ini terbukti dari penjataannya yang bekali2, bahwa djika seseorang hendak memahami adjaran2 beliau, sedikitnya harus menguasai dua pengetahuan, yakni pengetahuan tentang situasi dan kondisi Indonesia, dan pengetahuan tentang Marxisme khususnya tentang metode berfikir historis materialisme adjaran Karl Marx.

Bukan Bung Karno saja seorang Pemimpin Besar yg tidak sempat menuliskan sendiri semua adjaran2nya itu setjara sistematis. Dapat dikatakan semua Pemimpin Besar demikian itu. Sebab, djika waktu banyak dipergunakan untuk menuliskan sendiri adjaran2nya saja maka tugasnya sbg Pemimpin Besar tidak bisa ditunjukan.

Sampai djuga mengenai pribadi para Nabi!

Para sahabat, para murid, para pengikut dan para penerusnjalah yang biasa mengumpulkan, menjusun dan menuliskan setjara rapi dan setjara sistematis, adjaran2 seorang Pemimpin Besar, termasuk adjaran2 seseorang Nabi. Dan biasanya orang banyak menerima adjaran2nya tadi tidak langsung dari Pemimpin Besarnya sendiri, melainkan melalui para sahabat dan para penerusnja.

Kjtab Al Qur'an misalnja, bukanlah susunan dan penulisan Nabi Muhammad saw. sendiri, melainkan susunan dan penulisan para sahabatnja. Djuga mengenai adjaran2 yang lain. Plato banyak menuliskan adjaran2 Socrates. Lenin banyak menuliskan adjaran2 Karl Marx dan Frederich Engels, Stalin banyak menuliskan adjaran2 Lenin, dan lain2 lagi.

Demikianlah. Maka penjusun djuga lantas berpendapat, bahwa para sahabat, para murid dan para pengikut Bung Karno lah yang berkewadajiban menjusun dan menuliskan Sukarno-isme yang lebih lengkap tadi. Nah sebegitu djauh belum terlihatlah sekarang ini adanya karya para murid Bung Karno yg sudah menjukupi keperluan penjusunan dan penulisan tsb. Pengumpulan sudah ada — meskipun belum lengkap — misalnja saja yang lantas diterbitkan mendjadi buku "Dj. bawah Bendera Revolusi". "Pedoman utk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat" dan banyak sekali penerbitan Dep. per. Tetapi penjusunan dan penulisan setjara sistematis belum tampak hasil karyanya. Inilah keadaannya sekarang!

Disini penjusun tidak hendak menjoba mengumpulkan menjusun dan menuliskannya. Merasa belum mempunyai kemampuan. Lagi tiada tjukup waktu untuk itu.

Dengan beberapa uraian selanjutnya nanti penjusun hanya

hendak menjoba beladjar memahaminja dulu.

Bung Karno sering mensitir kata2 Jean Juanzez yang menjatakan, bahwa — pengadjaran mempunyai makna pengembangan — biakan, dan bahwa oleh karena itu seseorang hanya dapat mengadjarkan apa yang sebenarnya ada pada dirinya sendiri!

Kiranya dalam bahasa Belanda demikian: — Onderwijs is zekeren zin een voortplanting. Men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan alleen onderwijzen wat men is!

Artinya: — Pengadjaran mengandung arti pengembangan. Orang tidak dapat mengadjarkan apa yang dikehendakinya, orang tidak dapat mengadjarkan apa yang diketahuinya, orang hanya dapat mengadjarkan apakah dia itu sendiri yang sebenarnya.

Maksudnya orang hanya dapat mengembangkan-biakan, dalam fikirannya sendiri yang sebenarnya. Demikianlah Sukarno-isme yg hendak kita peladjar dan pahami ini adalah adjaran Bung Karno. Menurut kata2 Jean Juarez tadi, maka Bung Karno-pun tidak dapat mengadjarkan yang lain, selain mengadjarkan, atau mengembangkan-biakan, pribadi dan alam fikirannya Bung Karno sendiri yang sebenarnya.

Oleh karena itu apabila hendak memahami adjaran2 Bung Karno seluruhnya kurang sempurna djika kita hanya mempeladjar dan menghafal kata2 yang telah djutapkan oleh Bung Karno. Melainkan djuga harus mengenali dulu siapakah Bung Karno itu yang sebenarnya.

Ini perlu penjusun tegaskan sebab mungkin sekali kata2 yg sama tetapi karena berlainan orangnya yang mengutjapkan mengandung makna yang berlainan pula.

Untuk memahami Sukarno-isme, perlu pula kita mengenal pribadi dari alam fikirannya Bung Karno. Atau dengan istilah lain, kita harus pula mengenal "Manusia Sukarno".

Bagaimanakah, manusia Sukarno itu?

Lebih dulu hendak penjusun kemukakan fikiran atau maksud yang berada dibelakang penggunaan istilah "Manusia"

itu. Manusia dengan huruf "M" besar!

Bung Karno itu manusia seperti kita semua ini. Bolehlah dikatakan manusia biasa sadja. Dalam artian bukan Malaikat, bukan Dewa dan bukan Nabi. Oleh karena itu tidak usahlah kita menganggap Bung Karno sebagai Malaikat, Dewa atau Nabi. Dalam artian tak mungkin salah atau kekurangan dalam menunaikan tugasnya.

Bung Karno adalah manusia biasa. Dalam artian, makhluk Tuhan yang dikaruniai kodrat dan bakat sebagai manusia. Bukan sebagai makhluk yang lain.

Menurut Prof Dr Drijarkoro, seorang sarjana (dgn gelar Doktor) dlm Theologi, manusia itu adalah suatu bakat. Bakat untuk menjadi manusia. Manusia itu supaya harus memanusiakan dirinya lebih dahulu. Artinya mempribadi lebih dahulu, membentuk kepribadian, kepribadian manusia. Dji ka tidak ia tidak akan menjadi manusia. Sebab manusia ini persona rohani, bersifat rohani jah. — Tjaranja manusia bera da, dapat disebut dng kata2 yg agak aneh "dialektis rohanisme"!

Menurut ajaran Hindu dan Budha, manusia itu adalah jumlah daripada hasil perbuatan sendiri, adalah ditentukan oleh karyanya. Ini dapat diartikan juga, bahwa manusia itu menjadi manusia jg besar atau ketjil, jg tinggi atau jg rendah adalah karena perbuatannya, karena perjuangannya sendiri.

Ahlj2 sosiologi biasa mengatakan, bahwa manusia itu ditentukan oleh keturunan dan keadaan sekelilingnya. Sedang para pemimpin biasa dinamakan anak dari zamannya. Ini benar. Tetapi menurut pendapat penjunus, masih ada satu unsur jg dilupakan, khususnja djika mengenai pribadi seseorang manusia. Yakni unsur pemribadian untuk memanusiakan diri (menurut Prof. Drijarkoro), atau unsur karma untuk membentuk pribadi (menurut ajaran Hindu/Budha). Dan djika menurut pendapat penjunus sendiri, unsur perjuangannya dari tiap2 pribadi itu.

Bahwa unsur karena melakukan peranan penting dalam pembentukan pribadi, ini terbukti dari kenyataan adanya perbedaan2 pribadi manusia,

meskipun dari keturunan dan keadaan sekeliling jg sama dan adanya perbedaan2 pemimpin, meskipun sama2 anak dari satu zaman.

Kini mengenai pribadi Bung Karno, mengenai Manusia Sukarno. Manusia Sukarno yang telah melahirkan ajaran2 Sukarno-isme, sebagai pengembang biakkan pribadi Sukarno tadi. Manusia Sukarno, jg penjunus akui dan hendak penjunus natakan sebagai Manusia Besar!

Siapakah jg menjadi Manusia Sukarno itu? Kiranya boleh juga dinamakan unsur "firah"! Pertama adalah unsur keturunan. Disini jg dimaksudkan adalah kodrat karunia Tuhan.

Kedua adalah unsur keadaan sekeliling. Disini termasuk semua pendidikan jg diterima oleh Bung Karno sedjak ketjil, khususnja dari ayah bundanya sendiri.

Ketiga adalah unsur karma, unsur pemribadian atau pemausiaan diri, unsur perjuangannya Bung Karno sendiri sedjak ketjil sampai sekarang ini.

Demikianlah. Djadi djika kita hendak berbermakasih oleh karena mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami dan memiliki Sukarno-isme itu, maka kepada ketiga unsur diataslah terimakasih tadi patut disampaikan. Pertama kepada Tuhan jg telah mengurniakan kodrat bakat keturunan, kedua kepada ayah bunda Bung Karno jg telah mendidik puteranya itu, dan ketiga kepada karma atau djerih pajah Bung Karno sendiri.

Mengenai kodrat Tuhan yang dikarunikan kepada pribadi Bung Karno yang berupa bakat keturunan, masing2 dari kita ini tidak dapat berbuat apa2. Hanya dapat memohon. Begitu juga mengenai pendidikan

ayah bunda Bung Karno yang mewujudkan kebahagiaan keadaan sekeliling jg membentuk pribadi Bung Karno tadi.

Jang dapat kita fikirkan, ialah karma, tindakan atau perjuangan Bung Karno sendiri jg telah berhasil memanusiakan pribadinya menjadi Manusia Besar. Inilah jg dapat kita peladjar, dan kita tiru, supaya masing2 dari kita dapat memahami dan selandjutnja memiliki Sukarno-isme itu sepenuhnya. Tidak hanya memahami dan memiliki setengah2 sadja.

Dengan uraian singkat diatas dapatlah sekarang djatakan, bahwa Sukarno-isme itu hakekatnja adalah isme untuk mengembangkan biakkan pribadi Manusia Sukarno.

Kini bagaimanakah Manusia Sukarno itu? Bagaimanakah alam fikirannya jg telah melahirkan Sukarno-isme tadi? Dja waban atau pertanjaan2 inilah jg pertama-lama hendak dipelajari dlm ruangan ini, untuk memudahkan memahami Sukarno-isme seluruhnya. Kiranya masih memerlukan beberapa kali uraian, utk mentjaba menjelaskannya. Puluhan kali! Khususnja jg mengenai alam pikiran Bung Karno itu.

Utk uraiannya ini baiklah penjunus tjujikan sadjak Bung Karno dalam bukunya "Sarinah" (1947). jg berkenaan dgn hari ulang tahun Bung Karno ke 63 jg lalu dibeberapa hari-an dan madjalah. Pada umumnya mengutip dari tulisan Dr H. Ruslan Abdulgani, Ketua Panitia Pembina Djiwa Revolusi, sbh.:

Dalam tjita2 sosialku,
Aku ini sosialis.
Dalam tjita2 sukma ku,
Aku ini sama sekali theis.
Sama sekali pertjaja kepada

Tuhan
Sama sekali mengabdikan kepada Tuhan.

Dari sadjaknja diatas tampaknya sudah gambaran alam

fikiran atau djiwa Bung Karno. Pribadi Bung Karno ideologi Bung Karno. Yakni beliau itu seorang nasional seorang sosialis, dan seorang theis. Nasionalisme sosialisme dan keagamaan itulah jg hendak dikembangkan-biakkan dengan Sukarno-isme.

Demikianlah. Maka djika seorang tidak dapat mentjakup tiga komponen jg terkandung dlm pribadi Bung Karno diatas, tidaklah dapat menjadi Sukarno-isme sedjati. Menerima sebagai program perjuangan pada sesuatu waktu, menjanggupi kerdja sama, mungkin! Tetapi menjadi Sukarno-isme sedjati, tidak mungkin.

Sesudah menguraikan sedikit soal mengenai Manusia Sukarno, yakni soal mengenai pribadi Bung Karno, yang dikembangkan dengan Sukarno-isme itu, baiklah kini penjunus kemukakan sedikit pula soal "Manusia Jati" yakni diri penjunus sendiri yang menerima pengembangan-biakkan pribadi Bung Karno tadi. Bukannya untuk perbandingan melainkan untuk penjelasan.

Ini perlu. Sebab sebelum menerima pengembangan-biakkannya tadi pribadi penjunus telah ada isinja juga, bukannya masih kosong! Djika masih kosong, mungkin akan lebih mudah menerimanya. Tetapi karena sudah ada isinja lebih dahulu, maka tidaklah mudah mengisikan jg lain itu. Isinja yang sudah ada harus disisihkan dulu. Atau harus dikompromikan, dengan isi yang baru. Isme yang telah penjunus miliki terlebih dulu dikompromikan dengan Sukarno-isme!

Sebagai telah djatakan dlm "kata pengantar" sebelum mempelajari Sukarno-isme itu penjunus telah mempelajari Marxisme-Leninisme. Telah mentjauka, dirinya seorang Marx-Leninis. Sedjak umur 15 ta

Perbesar

PRODUKSI PANGAN!

Lawan

TENGKULAK KAPITALIS BIROKRAT!

hun telah berkenalan dengan Marxisme, dan lantas mengikut perjuangannya yang berazaskan Marxisme-Leninisme tadi.

Bagi penjusun bukan soal mudah mempertahankan Marxisme Leninisme dengan Sukarno-isme itu. Konkritnya pindah kiblat dari Marxisme-Leninisme ke Sukarno-isme. Sebab ada perbezaan prinsipil, antara kedua isme itu. Meskipun perbezaan2 itu tidak harus dipertentangkan satu sama lain. Jang terbesar adalah perbezaan filsafatnya!

Kawan2 jang lebih paham tentang Marxisme-Leninisme tentu akan mengatakan, bahwa karena kurang mendalam pengertiannya tentang Marxisme-Leninisme tsb, maka penjusun lari ke Sukarno-isme.

Terhadap pertanyaan kawan jg demikian itu penjusun tidak keberatan. Mungkin demikian itu kenyataannya. Tetapi, sebaliknya penjusun juga dapat mengatakan, bahwa karena kurang mendalam pengertiannya tentang Sukarno-isme-lah, maka banjak bekas murid Bung Karno, jg berpindah kiblat!

Bung Karno menyatakan bahwa, untuk memahami Marhaenisme ajarannya (Sukarno-isme), sedikitnya orang harus menguasai dua pengetahuan, pengetahuan tentang Marxisme dan pengetahuan tentang situasi serta kondisi2 di Indonesia.

Rupanya memang harus demikian. Hanya bagi penjusun sendiri agak berlainan. Seumpama tidak lebih dulu telah mempelajari Marxisme-Leninisme meskipun tidak banjak-tentulah setelah mendengar pidato2 Bung Karno atau membaca tulisan2nya, seketika itu juga penjusun akan menyebutkan dirinya seorang Sukarno-isme, karena ajaran2 Bung Karno itu lebih kena pada getaran jika penjusun, lebih meresap didalam hati! Tetapi karena terlebih dulu telah memiliki Marxisme-Leninisme-meskipun baru sedikit-maka penjusun tidak segera dapat menerima Sukarno-isme itu dalam keseluruhannya!

Sukarno-isme memang mudah dipahami oleh setiap rakyat di mana, oleh setiap rakyat Marhaen. Tetapi agak sukar dipahami oleh ningrat dan kaum

bordjuis. Juga oleh kaum pergerakan jang telah mengetap isme lain. Dengan definisi jang telah ditulis, oleh Bung Karno 4 Djuli 1957, mudahlah setiap orang memahami dan menangkap isinya. Jang definisi jang rumusnya berbunyi: Marhaenisme (artinya Sukarno-isme) adalah ilmu perjuangannya bangsa Indonesia, pertama-tama untuk menjapai kemerdekaan bangsa dan selanjutnya untuk mewujudkan masyarakat adil makmur masyarakat sosialis menurut keadaan Indonesia dan berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia.

Definisi jang demikian itu lebih mudah dipahami; dan ditangkap isinya daripada definisi jang berbunyi: Sukarno-isme adalah Marxisme jg diterapkan di Indonesia, disesuaikan dengan situasi dan tradisi di Indonesia. Bagi orang asing, dan juga bagi orang jang telah mempelajari Marxisme, mungkin definisi diatas mudah di mengerti. Tetapi bagi rakyat kebanyakan jang belum mengerti Marxisme sukarlah memahaminya. Karena diharuskan via Marxisme dulu!

Lebih mudah dimengerti dan dipahami lagi penggunaan istilah "Marhaenisme". Jg lantas

dapat ditafsirkan demikian — Marhaenisme adalah ismenja, adalah ilmu perjuangannya kaum Marhaen. Marhaenisme adalah ajaran2 jang berguna bagi kaum Marhaen, jang hendak menyelamatkan kehidupan rakyat Marhaen, lahir dan batin. Kehidupan disegala bidang, segala tindakan dan segala peraturan jang menguntungkan kaum Marhaen, adalah sesuai dengan ajaran Marxisme. Dan segala tindakan atau peraturan jang merugikan kaum Marhaen adalah bertentangan dengan Marhaenisme. Marhaenisme adalah seseorang jg berjuang untuk kepentingan dan kedajayaan kaum Marhaen. Jang selalu memikirkan penghidupan kaum Marhaen!

Penjusun berasal dari keluarga Marhaen didesa. Didaerah jang banjak sekali ondernemingnya. Onderneming2 tembakau dan tebu, jang dimiliki tanah. Jang dimilikinya hanya hak pinjam (menggaduh). Dan untuk pinjamannya itu mereka diwajibkan bekerja pada onderneming2, mengerjakan sawah gaduhnya, jang di tanami tebu atau tembakau. Sewa tanahnya tidak diterima oleh petani, dan upah bekerja sangat rendah.

Penjusun juga dari keluarga beragama. Waktu kecil memang dapat pendidikan agama dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dan waktu bersekolah dikota menerima pendidikan agama setjara modern. Karena lingkungan kehidupannya dan penghidupannya, sedjak kecil penjusun sudah memiliki jiwa revolusioner. Dalam arti an jiwa memberontak terhadap segala matjam tindakan sewenang-wenang.

Demikianlah. Jika seumpama waktu masih kecil itu telah berkenalan dengan Sukarno-isme itu, pastilah penjusun telah menjadi Sukarno-isme sedjak mulanya. Sebab didalam tubuhnya telah terkandung juga unsur2 jang melahirkan Sukarno-isme tadi. Jang unsur2 nasionalis, sosialis dan keagamaan. Ditambah lagi jiwa revolusioner.

Tapi pada waktu itu Sukarno-isme belum lahir. Bung Karno telah berjuang juga, tetapi belum melahirkan Sukarno-isme belum mulai mengembangkan biakan pribadinya jang telah tegak dan teguh berdiri sendiri. Bung Karno baru mempersiapkan diri untuk mengabdikan Manusia Sukarno jang kita kenal sekarang ini. **



Derap tegap Sukarelawan Wanita maju tak gentar „ganjang Malaysia”. Pada defille 17 Agustus 1964 baru2 ini di Djakarta.

PEMULIAAN TANAMAN PADI TANAH KERING.

(Serj III).

(Oleh: J A G U S)

Berkonfrontasi atas dasar tahun 1962 | 1963, terbukti kami yang telah menjadi varika dengan pergilirannya pertama hasil panen tahun 1963 | 19 kekonstanannya kapasitas - produksi dan | atau diko2 serta tja naman varitas Padi - gendjah 64 itu dengan hasil panen duksi dari pada padi - ladang lon2 diko baru itu, sebagai berikut:

DAFTAR — HASIL PADI — LADANG TAHUN 1962/1963

No.	Nomor Kode Padi do - di	Gene- rasi	Luas ta- nah per- tanaman m ²	Hasil kwt/ha rata2	Hasil padi rata2 dari 1 tanaman (gram)	Umur sedari masa penabu- ran
1.	P.J.K. 342/P.G.	F9	205	59	48.3	135 hari
2.	" 24/G.G.P.	F8	224	51	39.	120 "
3.	" 25/G.G.P.	"	269	47	41.6	120 "
4.	" 6/G.P.	"	343	50	37.3	120 "
5.	" 19/G.P.P.	"	189	50	38.1	120 "
6.	" 31A/G.P.G.P.	F6	120	50	39.5	121 "
7.	" 37A/GGPP	"	200	42	38.8	124 "

Berdasarkan aspek yang se demikian itu, tidaklah berkele bij2an jika dinilai bahwa nja hari, depan dari pada Padi Ladang tidaklah kalah gemilangnja dari pada Padi sawah.

Tudjuan — perjuangn kami.

Selaras dengan tudjuan Ra pat Kerdja Padi Tanah Kering ini sebagaimana dituliskan da lam surat edarannya yang telah sampai kepada kami, ialah : „untuk membantu mempertje pat terlaksananya Pembangunan Nasional Semesta Berentjana Tahap I ...“, maka se bagaimana telah kami utarakan djuga dimuka, kewajiban ki ta sekalian sekarang ini adalah untuk dapat tjepat2 mewujudkan kannja perealisasi usaha kea rah memproduksi sandang pa ngan. Inilah titik tolak yang per tama2 dan terutama dari pada segala langkah2 karya kita hen daknja.

Sehubungan dengan maksud sedemikian itu, maka pun kar ya pemuliaan tanaman yang kami lakukan sedjak se mulanja sampai sekarang ini, adalah melakukan penjelidik an2 | eksperimen2 atas tanam an2 pertanian yang segera akan dapat memenuhi panggilan revolusi nasional pada umum nja dan pembangunan Nasional

Semesta Berentjana Tahap I ratnja, besar ketijlnja habitus chususnja. Dalam hal ini, rese arch Pemuliaan Tanaman yang kini sedang kami lakukan, ada lah atas djenis2 tanaman2 pa di - sawah, padi tanah - kering, kedele, katjang tanah dan Ka pas | Kami titik beratkannya atas djenis2 tanaman ini ada lah untuk maksud agar setje pat mungkin faktor kekurang an sandang pangan dapat dipe rolehkannya djalan pengatasan jang se - efektif2nja.

Maka penjelidikan2 | eksperimen2 kami atas tanaman2 tsb, tidaklah melulu kami pantjang kan kepada faktor2 kapasitas produksinya se - mata2 tetapi pun tidak kami abajkannya fak tor2 sosial | ekonominja. Ini lah sebabnja selain kian me ngekstrimkannya sifat2 :

— bagi padi2an, besarnya bu tiran2 gabah, pandjangnja ma tzi, susunan malajnja jang ede al, banjaknja anakan, resesten sinja terhadap kekurangan air | kekeringan dan penjakit2 ala njah, djuga sampai masalah2 umurnja dalam pertanaman, rasa nasinja dan kepastian ha silnjapun kami selidjkinja se tjara intensif dan mendalam pula;

— bagi kapas; tidaklah melu lu mengenai bilangan buah2an dalam pertanaman, sampai pun pandjang seratnya, kekuatan se

ratnja, besar ketijlnja habitus beserta pertjabangannya, resis tensinja terhadap serangan pe njakit imoaska dan sbg-nja, pun semuanya kami research setjara intensif dan mendalam.

— bagi kedele dan katjang. tanah sedemikian djuga, sam pai mengenai umur pertanam annja, pertjabangannya dan se bagainja;

Dengan research kami atas 4 djenis tanaman itu memang kami maksudkan, agar dapat memberikannya tjara pergilir an2 pertanaman pertanian sede mikian rupa, sehingga keawet an kesuburan tanah dapat di pelihara sedemikian rupa, se hingga kestabilan daripada ka pasita - produksinya tanam2an pertanian, terutama padi dan polowidjo dapat pula diperta hankan selama2nja. Dengan sis tim pergiliran2 tanaman anta ra padi dengan kedele atau ka tjang tanah, maka jang terkan dung dalam kedele merupakan lah pemupukan bagi padi.

Bahkan dewasa ini kami te lah berhasil mewujudkan kannja varitas2 padi baru yang hanya berumur 125 hari saja sedari masa penaburannya - benih sam pai masa panenannya dan vari tas2 kedele baru yang beru mur 90 hari saja, penaburan sampai dengan panenannya. Ma

lah dilakukan sistim tiga ka li panen setjap tahun nja, setjara teratur dan terpin pin. Malahan achir2 ini eksperimen2 kami telah memperoleh sukses lagi dengan terwujud nja padi - gendjah - baru jang hanya berumur lk. 110 hari sa dja sedari masa - penaburan sampai dengan panenannya. Ma ka djika nanti padi gendjah ba ru dan kedele gendjah baru itu telah kami keluarkan dime dan pertanaman Rakjat, dapat lah dilakukannya sistim seka li panen setjap tahunnja setjara teratur dan terpinpin.

Akibat dari perombakan ur mur tanaman2 ini dapatlah me realisasinja :

— bagi para petani miskin jang pemilihan tanahnya begi tu sempit sehingga tidak men tjukupi untuk kebutuhan hidup penghidupannya, dengan peng lipat - gandakan djumlah ma sa - penanaman | panen itu, dapatlah diperolehkannya pe nambahan penghasilan dari pa da pertanamannya, dengan ka ta lain kekurangan areal tanah dapatlah diatasinja dengan pe nambahan bilangan masa - pe nanaman | panen;

Bagi siburuh tani, dengan tambahnja bilangan masa - pe nanaman | panen itu berm bahtlah djaminan pekerjaan mereka djedanja masing2, ma ka dapatlah diperolehkannya tambahan penghasilan perbu ruhan, sehingga tidak perlu la gi bergelandangan mendjadja kan tenaga - murahnya ke kota.

— sedangkan jang tak dapat dibantahnja djuga, Negarapun mendapatkannya tambahan pe masukan penghasilan jg tidak sedikit pula.

Maka hakekatnja memper pendek umur tanaman, memper pandjang umur manusia.

Usaha2 research kami untuk merombak sifat2 tanaman sede mikian itu pun mentjakup pu la bidang padi ladang.

Maka arah tudjuan kami ba
djenis - djenis padi ta
nah kering adalah djuga untuk
dapat memberikannya penamba
han kapasita produksi jang se
imbang dengan hasil2 tanaman
didaerah2 persawahan. Sedang
kan bagi tanah2 tadah - hudjan
kelakpun akan kami wudjud
kannya padi2 jang dapat diper
tanamkannya pada musim labuh
dan pada musim hudjan, se
hingga di - daerah2 tadah hu
djan pun dapatlah paling tidak
dilakukannya **SISTIM DUA KA
LI PANENAN** padi setiap ta
hunja.

Maka jang mendjadi perma
salahan sekarang ini bagi kami,
bagaimanakah tjara2nya agar
varitas2 tanaman2 jang telah
kami wudjudkannya itu sekelas
nja dapat dikenjam faedahnya
oleh masyarakat, demi pereali
sasian Pembangunan Nasional
Semesta Berentjana Tahap I
ini, pula sebagaimana djmaksud
oleh pidato Presiden | Pemim
pin Besar Revolusi kita pada
tanggal 27 April 1952 itu, Sa
tu2nja djalan tiada lain, hanja
melaksanakan sekonskwen2
nja maksud dari pada **DEKON**
dalam bab **KEBIDJAKSANA
AN DJANGKA PENDEK** pa
sal 30 jang mendjelaskan:

... paralel dengan penje
diaan iron - stok beras dan se
bagainya, maka dalam djangka
waktu jang bersamaan (lk. 2
tahun) harus digerakkan pro
duksi bahan makanan setjara
besar2an dengan djalan:

a. mengextensifkan pertani
an dengan menambah areal dan
transmigrasi;

b. meng - intensifkan perta
njan dengan mekanisasi dan
memperbaiki tjara2 bertjotjok
tanam;

c. mempergunakan civic - mis
sions AB..

d. menjempurnakan penje
lesaan Landreform agar
dapat terselesaikan pada waktu
nja sebagaimana ditetapkan
oleh MPRS;

e. mendjamjn supaya projek2
jang berhubungan langsung de
ngan usaha mempertinggi pro
duksi pangan selesai pada wak
tunya jang direntjanakan;

f. mengurangi sedjauh mung
kin impor bahan2 lux;

Berdasarkan dalil2 **DEKON**
itu, maka djalan pelaksanaan
jang setepat2nja hendaklah di
laksanakan.

Pola pengintegrasian rak jat/pemerintah.

I. Faktor Tenaga Produktif.

a. Tenaga massa Tani | Desa
jang merupakan tenaga pelak
sana utama dari pada segala
pola | rentjana. Pembangunan
Semesta hendaklah dikwalitet
kan dalam segala hal, moril,
materil, physik, spirituil: 1. ke
bun2 bibit desa, 2. perlumbu
ngan bibit desa, 3. pendidikan
Kader Tani | Desa.

b. Tenaga research untuk
membantu Rakjat Tani: 1. re
search seleksi untuk pembuat
an | penjediaan bibit2 tanaman;
2. research pemberantasan ha
ma | penyakit tanaman; 3. re
search meramal hudjan; 4. re
search tanah | pemupukan.

II. Faktor — Tanah.

a. Sawah: 1. penjururan dan
pengawetan tanah; 2. intenfi
kas; & pergilir2 - an pertjotjok
tanaman. 3. penggunaan bibit
unggul.

b. Tanah kering: perombakan
tanah2 kering untuk didjadikan
nja bidang pertanian jang sa
ma effisiens; dan produktivitet
nja dengan tanah2 persawahan.

c. Transmigrasi.

III. Stimulasi & bantuan2
pemerintah: 1. bibit unggul; 2.
pupuk2; 3. obat - obatan (keti
ganja disertai segala petun
djuk2 penggunaannya jang kon
krit); 4. alat2 kerdja jang me
ringankan tenaga manusia; 5.
kredit jang mudah - murah
angsuran djangka pandjang.

Kesimpulan.

Selaku penutup dari pada
uraian kami jang telah kami
utarakan kesemuanya itu, per
kenankanlah kami menjatakan
pendapat dan harapan kami ke
pada rapat Kerdja ini hendak
nja.

Tanah air kita, ialah Nega
ra, ialah Negara Republik Indo
nesia, sampai detik sekarang
ini dan untuk beberapa saat
lagi jang akan datang, masih
lah merupakan suatu negeri
Agraris. Maka segala Pembangu
nan Negara dan Masyarakat ti
daklah mungkin akan dapat di
perolehkannya sukses gemil
ang seperti jang didjam2kan
oleh Rakjat dar Bangsa itu,
apabila tidak distimulasi oleh
pembangunan agraria khusus
nja dan pembangunan kema

DAFTAR PENDJUALAN BUKU - BUKU

1. Genta Suara Revolusi : Rp. 50,—
2. Tanja -djawab manipol : Rp. 35,—
3. Lairnja Pantjasila : Rp. 30,—
4. U. U. D. 45 : Rp. 20,—
5. Dekon : Rp. 35,—
6. Tanja djawab Praktis Wedjangan Pre
siden Bung Karno : Rp. 30,—
7. Dekralasi Ekonomi : Rp. 30,—
8. Tanja djawab Indonesia : Rp. 60,—

Semua pesanan2 tambah ongkos kirim 25%

Sedikitnja : Rp. 25,—

Administrasi

Jajasan Penerbitan „PESAT”

Jogjakarta. —

Djil. Pakuningratan 67

sarakatan Tani | Desa umum
nja. Pembangunan setjara se
mesta jang bersifat materil,
moril, physuil dan spirituil.

Bumi Indonesia „Loh djina
wi, subur kang sarwo tinan
dur” Adalah sangat tidak wa
djar dan amat memalukan ka
lau hidup | kehidupan sebagai
terbesar Rakjat kita sampai
dapat di - ibaratkan, ayam ber
parang dilambung mati kelapar
an, itik berenang dikolam mati
kehausan: Bahkan semestinja
keadaan peri — kehidupan |
penghidupan masyarakat ini se
lajaknja „gemah ripah kerta
rahardjo”!

Padaahal mengenai perora
ngan Bangsa Indonesiapun ke
tjerdasan fikjrannya, ketangka
san gerak tanduknja, kegairah
an - kerdjanja, ja sega
la2nja tidaklah kalah dengan
bangsa apapun djuga dipermu
kaan bumi alam ini. Sardjana2
ahlinja |banjak, penjelidkan2
keilmiahannya banjak, penemu2
keilmuannya banjak, disegala
bidang dan lapangan.

Dibidang pertanian kini bang
sa Indonesia telah memiliki pa
di2 jang keunggulan sifatnja
betul2 dapat dibanggakan. Ga
bah2 padi jang se pandjang 16
— 20 mm dan pertimbangan
berat lebih dar; 60 gram tiap
1000 butir gabah keringnja, se
dangkan padi jang tertentarkan
sebagai padi jg terbaik didunia,
adallah padi Italia, timbangan
nja berat gabahnya baru men
tjapai 46 gram sadja tiap 1000
butir gabah - keringnja; mulai
padi jang pandjang 80 cm di
negeri Indonesiapun ada dju
ik daripada djenis - bulu mau

ga. Bahkan dengan terwudjud
nja padi baru jang hanja beru
mur 100 — 110 hari sedari ma
sa penjemajannya dan kedelai
baru jang hanja berumur 70 ha
ri sedari masa penaburannya,
dapatlah dikelak - kemudian
hari tata — tanam — menanam
di Indonesia lakunya setjara
**SISTIM EMPAT KALI PANEN
AN SETAHUNNJA**, hal mana
hakekatnja merupakan revolu
si dibidang pertanian. Inilah
fakta2 riil — objektif jang ada
di Negara Republik Indonesia
sekarang ini, tidak hanja berla
ku bagi djenis2 padi sawah, te
tapi djuga akan terwudjutnja
dalam djenis2 padi - ladang pu
la.

Bahkan kalau PJM Presiden
sedjak tahun 1957 dalam ama
ratnja berulang kali menjeru2
kan, agar diusahakan sampai
terwudjudnja padi untuk tadah
kering, supaya pertanian di In
donesia segera dapat dimoderni
sir dan di industrialisir, ama
nat mana pada tahun 1955 dju
ga diperintahkan kepada kami
melalui Bapak Prof. Dr. Sar
djito, kinj amanat dan perintah
Persiden itupun telah dapat
kami mewudjudkannya dengan
terwudjudnja varitas2 padi —
ladang, dan ketahannya terha
dap kekeringan musim panas
terik | pandjang telah terudji
dan lulus seperti hasil pertana
man eksperimen — seleksi ka
mi tahun 1963 | 1964 jang lalu
itu. Bahkan varitas2 padi - la
dang kami itu anaknya dalam
pertanaman tidak kalah ba
njaknya dengan padi sawah ba
ik daripada djenis - bulu mau

Sanggup mendjawab tantangan

(Seri I).

(Oleh : Redaktur „PESAT”)

BEBERAPA minggu yg lalu telah dipaparkan tentang keadaan P.N. Semen Gresik dalam mingguan kita ini. Telah dipaparkan tentang lingkungan P.N. Semen Gresik ini seluas mungkin. Baik mengenai areal yang ditempatkan oleh kompleks P.N. Semen Gresik maupun keadaan didalam paberiannya. Telah pula dijelaskan tentang spare-parts dll. Diatas segala2nya telah dijelaskan pula tentang keadaan kaum buruh dan para karyawan dengan segala aspeknya, karena mereka itulah tenaga2 pokok yang menggerakkan

seluruh kegiatan P.N. Semen Gresik untuk berproduksi dan mentjapai target2 yg telah ditetapkan. Disamping itu telah pula dijelaskan tentang manajemen terbuka yang dilakukan oleh pihak Direksi dengan dimana buruh lewat perwakilan setjara bertingkat diikuti Sertakan didalam menentukan segala soal yang dihapinya. Mulai dari politik-bedrynya sampai kepada soal2 teknis-praktis. Suatu manajemen dimana kaum buruh dan tiap pribadi pekerdja dapat mengemukakan

idee dan pendapatnya serta kritiknya setjara terpimpin, melewati saluran yang telah ada. Idee2 mana ternyata, setelah dikolektipkan, dan kemudian ditrapkan praktek, besar sekali manfaatnya bagi usaha perkembangan produksi, besar sekali manfaatnya untuk mengatasi pelbagai kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan. Sebaliknya rentjana2 besar dari pihak Direksi, misalnya tentang penentuan target produksi, pun setelah dimusyawarahkan dengan kaum buruh, dapat membangkitkan semangat kaum buruh,

mendjadikan tebal kejakinan kaum buruh untuk dapat mentjapai apa yang telah ditentukan bersama itu. Dan dengan demikian mendjadikan tanggung jawab rentjana itu, bukan hanya milik satu-dua orang pimpinan perusahaan, tetapi adalah milik semua orang yang ikut ambil bagian dalam proses produksi.

Dalam open management ini bukan hanya kaum buruh dapat melakukan sosial-participationnya, tetapi rakyat didaerah itu pun dapat pula melakukannya. Sebab didalam Dewan Perusahaan yang mempunyai wewenang tjukup tinggi itu, tidak saja unsur buruh dan Direksi saja yang ikut duduk, tapi unsur daerah-pun diikuti-sertakan pula. Unsur daerah yang merupakan perwakilan dari pemerintah maupun rakyat setempat.

Apakah yang sudah dapat diwujudkan oleh P.N. Semen Gresik ini ? Masalah inipun sudah dikemukakan dalam tulisan2 terdahulu. Baik hal2 yang langsung mendjadi kepingan kaum buruh dan keluarganya, maupun bagi daerah dan Rakyat setempat. Dan di atas semua itu juga telah diterangkan Sumbangan2 keuntungan untuk Pemerintah, yang walau pun tidak begitu besar bila dibandingkan dengan seluruh kebutuhan Negara, tetapi pasti.

Demikianlah a.l. hal2 yang sudah dikemukakan beberapa minggu jl. mengenai P.N. Semen Gresik. Barang tentu akhir2 ini telah dialami pula beberapa perkembangan baru, yang mengembirakan bagi semua orang revolusioner, maupun yang perlu mendapat perhatian dan penyelesaian setjara revolusioner pula.

Dalam peringatan ulang tahun ke-VII, pada tgl. 7 Agustus 1964 yang baru lalu, oleh P.N. Semen Gresik telah dilakukan upacara2 dimana dilakukan peresmian beberapa proyek pembangunan dari P.N. Semen Gresik, disamping upacara bendera dan resepsi sebagai mana diadakan pada umumnya. Hal yang pantas mendapat sambutan hangat diantaranya telah diresmikannya pasukan Hansip untuk buruh dan karyawan P.N. Semen Gresik dan Djaja bakti setempat, yang dibawah pimpinan

pun jenis - tjerai yang mana pun juga sehingga kapasitas produksinya pun tidak akan kalah pula dengan padi2an per sawahan, rasa - nasinya enak, maka varietas2 padi - ladang

mi itu kini telah dipertanamkannya oleh massa Rakyat. Untuk mendjamin pelajanaan kebutuhan bibit tanaman setjara plamatigsistimatik yang terus - menerus, agar Rakyat

umum setiap musim menanam tinggal menerima butir2 yang berkapasitas hasil semata2 dan setelah panen hasil tanaman dikonsumsi saja, satu2nya djal adalah melaksanakannya.

POLA PENERBITAN PADI SELURUH INDONESIA. PADI — LADANG

TAHUN/ MUSIM	PERTANA- MAN KE	KEBUN PEMBIBITAN	SELUAS HEKTAR	Hasil, berdasarkan a 30 kwt/Hektar
1964	I	PUSAT	6 ha	180 kwt.
1965	II	Kebun2 Pembibitan Dati 1/II seluruh Indonesia.	540 „	16200 „
1966	III	Kebun2 Pembibitan Desa Ka- lurahan Seluruh Indonesia	48600 „	1458000 „
1967	IV	Pertanaman masa Rakjat Daerah Tanah Kering	4374000 „	

PADI — SAWAH

Berdasarkan a 30 kwt/hektar

1964/II	I	PUSAT	7 ha	210 kwt.
1965/I	II	Kebun2 Pembibitan Dati I/II seluruh Indonesia.	630 „	18900 „
1965/II	III	Kebun2 Pembibitan Desa Ka- lurahan Seluruh Indonesia	56700 „	18900 „
1966/I	IV	Pertanaman masa Rakjat Daerah Tanah Kering	5103000 „	1701000 „

Demikianlah maka kami u - menelorkan suatu yang riil — jat sekarang ini, untuk mem-
lang pula harapan kami, hen objektif serta konkrit, yang produksi sandang - pangan da-
daknya Rakyat Kerdja Padi Ta mampu memberikan djalannya ke lam perwujudan yang senjata-
nah Kering ini akan dapatlah luar kepada penderitaan Rak njatannya.

Sekianlah terimakasih.

an Presiden Direktur Ir. Padya Surjodiningrat sendiri sbg. Komandan. Peresmian ini dilakukan tepat pada hari ulang tahun ke-VII P.N Semen Gresik tsb setelah para pekerdja itu mendapat latihan2 kemiliteran selama kurang lebih 2 minggu. Beberapa dari pada apa yang telah ditjapai didalam latihan kemiliteran itu didemonstrasikan di daerah para pendjabat sivil dan militer yang datang mengundjung upatjara peringatan tsb. atas undangan Pimpinan P.N. Semen Gresik dan di depan masyarakat umumnja. Ditinjau dari lamanya waktu latihan dan keugasanja sehari-hari sbg. pekerdja2 didalam paberik maka para pekerdja itu telah menunjukkan kemampuan dan ketjakaan yang tjukup tinggi untuk dapat memiliki ilmu kemiliteran. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa kaum pekerdja kaum buruh bukan sadja pandai melajani mesin2 bukan sadja bisa menuntut hak tetapi lebih dari itu sanggup dan tjakap pula membela dan mempertahankan perusahaan lapang kerdjanja yang akan me-ebut kekuasaan perusahaan itu untuk mendjerumuskan kaum burur kembali kedalam siksa dan tjintraka. Tjakauplah kaum buruh untuk mempertahankan perusahaan milik negara untuk mempertahankan produksi dari usaha2 rampasan imperialisme dan kapitalis birokrat yang senantiasa merongrong tegaknja kemerdekaan Rakjat dan Negara. Tetapi tak

boleh pula terlupakan bahwa kewaspadaan yang tadjam harus dipelihara terus. Kesilap-silapan tidak boleh dilepaskan. Rasa puas harus disingkirkan untuk dapat mempertahankan kemenangan2 yang telah dapat ditjapai dan untuk mentjapai kemenangan2 yang lebih besar lagi terutama dalam rangka melaksanakannya Dwikora sekarang ini khususnja bagi P.N. Semen Gresik untuk mentjapai target yang telah ditetapkan. Mengapa ? Karena musuh2 Rakjat dan Negara selalu mengintai mentjari lubang2 untuk dapat melantjarkan serangan 2nja menghantjurkan segala hasil yang telah dapat ditjapai oleh perjuangannya revolusioner. Ingat selama imperialisme masih ada maka selama itu pula bahaya senantiasa mengantjam baik langsung maupun setjara tidak langsung. Tidak langsung artinya disini dengan menggunakan kaki tangannya dengan vested interest imperialisme selalu berusaha menghantjurkan proyek2 nasional kita dan memben- dung atau menghambat arus revolusioner yang berdjung di dada tiap patriot kita. Memukul dan menghantjurkan tiap2 langkah reaksioner adalah tugas kita bersama. Bagi kaum buruh P.N. Semen Gresik membersihkan P.N. Semen Gresik dari usaha2 reaksi akan menghambat perkembangan produksi adalah termasuk tugasnya yang pokok dalam rangka menjelamatkan perusahaan dan produksi.

Bersambung

KUSNI SULANG :

Negeri Perampok itu adalah AMERIKA.

negeri perampok itu adalah amerika dengan kapal kapal penempur membadjut kampung nelayan bandar bandar dan kaum dagang di djepang

vietnam. laos, kambodja dan korea tanah airku : indonesia hingga laut merah karena darah dan perlawanan kemarahan seluruh asia

negeri perampok itu adalah amerika menjelip mega langit dengan pesawatnja yang liar tanpa kendali adat manusia menebarkan bentjana kekebun kebun ladang dan dusun

lelaki dan wanita asia inilah negerimu lihat nasibnja djangan kita diadukan membakar rumah sendiri karena amerika

asia benua tua tambah remadja ditebari amerika ratjun kota kota terbakar kampung, hutan dan sungai gelisah amerika melemparnja bom bom. bom dan bom

Eudiam sesumbar dalam pakaian ulama sutji : „negeri demokrasi kemerdekaan dan persamaan itulah amerika”

sedang negro disiksa karena hitam kulitnja inipun amerika ! negeri yang membangun kemewahannya dengan majat berdjuta rakjat

amerika perampok dunia yang ganas sahabat para pengchianat !

hej lelaki seluruh dunia hari ini seluruh asia angkat senapang menjalakan perang enjahkan amerika

amerika tinggalkan asia-

Jogjakarta 1964.



Pendjaga2 perbatasan Cuba, selalu waspada, siap menghalau setiap Agresi A.S.

Amanat Presiden Soekarno:

17
-
8
-
64

Larvip



Saudara2 sekalian!

Hari ini 17 Agustus 1964.

Tiap 17 Agustus mempunyai arti-pentingnya sendiri, signifikancinya sendiri yang khusus. Diantara bulan2 yang dua belas itu, Agustus adalah yg terkeramat bagi kita. Amerika dan Perantjis mengkeramatkan bulan Agustus bulan Proklamasi. Dan seirama dengan gemuruhnya ombak-sedjarah maka tiap2 17 Agustus mempunyai tjiri-chasnya sendiri gemanja sendiri, arti-pentingnya sendiri.

17 Agustus 1945 saja membatjakan Proklamasi Kemerdekaan. Kemudian daripada itu, delapanbelas kali 17 Agustus saja telah memberikan „amanat-tahunan“.

Sekarang, 17 Agustus 1964, buat kesembilan belas kalinya saja memberikan „amanat-tahunan“ itu. Selalu saja memberikan amanat tentang Revolusi Indonesia, tentang perjuangannya Rakjat Indonesia, bahkan memberikan gambaran tentang perjuangan Ummat Manusia!

Saja memang dengan sengaja tidak memberikan pertanggungan jawab tentang hasil-kerdja Pemerintah, — sekarangpun tidak, meski saja sendirilah sekarang Kepala Pemerintah itu, Perdana Menteri Pemerintah Republik Indonesia.

Saja tidak berkata, bahwa hasil-kerdja Pemerintah itu tidak setjara berkala harus diberitahukan kepada Rakjat, — sama sekali tidak! —, tetapi saja berpendapat, bahwa kita lebih baik mempergunakan mimbar lain untuk itu, da-

ripada podium sekarang ini, yaitu misalnja mimbar M.P.R.S., mimbar D.P.R.-G.R., mimbar Dewan Pertimbangan Agung, atau mimbarnja rapat rapat-dinas, dan sebagainya.

Podium sekarang ini, podium 17 Agustus, bagi saja adalah Podium Rakjat, Podium Revolusi, Podium Perjuangan, — Podium Kiprah-Tekadnja Bangsa! Podium ini saja pergunakan sebagai tempat-pertanggungan-jawab atas dialannja Perjuangan Bangsa sebagai satu keseluruhan. Podium ini saja pergunakan sebagai tempat dialoog Soekarno-pribadi dengan Soekarno-Pemimpin Besar Revolusi, tempat dialoognja Soekarno-Pemimpin Besar Revolusi dengan Rakjat Indonesia yang ber-Revolusi.

Bahkan saja berkata: inilah podium tempat dialoog kita dengan Kita, tempat dialoognja 103 djuta Rakjat dengan Revolusi. Kita semua harus memberi pertanggungan-jawab! Kita semua, — baik Pemerintah, maupun lembaga2-Negara, maupun golongan2 karya, maupun perseorangan2 — kita semua, si Dadap, si Waru, si Suta, si Naja, si Tu minem, si Fatimah, — apalagi saja, yang oleh kamu semua telah ditundjuk mendjadi Pemimpin Besar Revolusi! Tetapi saja tandaskan sekali lagi: Kita semua bertanggung-jawab, kita semua, ja engkau situkang betja, ja engkau si badij militer, ja engkau situ an pegawai, ja engkau sikaum buruh, ja engkau sikaum tani, ja engkau si Mbok Kromo dilereng gunung, ja engkau — terutama sekali engkau! — yang menjebut dirimu pemimpin Rakjat.

Sebab, djangan lupa: Revolusi kita masih terus berdjalan, dan bukan sadja berdjalan, tetapi harus bertumbuh, dalam arti pengluasan, bertumbuh dalam arti pemekaran konsepsi2, sesuai dengan tuntutan zaman, sesuai dengan tuntutan Amanat Penderitaan Rakjat, sesuai dengan tuntutan The Universal Revolution of Man.

Karena itulah, maka tiap kali saja berdiri djatas Podium 17 Agustus ini, saja bukan sadja berdjaloog dengan Rakjat Indonesja yang ber-Revolusi, tetapi djuga berdjaloog dengan seluruh Ummat Manusia yang djuga dalam Revolusi. Bagaimana djalannja Revolusi kita ini? Bagaimana madjurnja Revolusi kita ini? Bagaimana „gatuknja“ derap-jamanja Revolusi kita ini dengan derapmu, hai Ummat Manusia diseluruh muka bumi? Dan selalu, dalam memberikan „stock-opname“ yang demikian itu, hati saja ber-ganti2 terharu gembira dan terharu-sedih, ber-ganti2 mongkok-senang dan mengkeret-ketjewa, — mongkok-kagum dalam melihat titik2-gemilang dalam djalannja Revolusi kita ini, mengkeret-ketjewa dan kadang2 mengkeret-tjemas kalau melihat penjelewengan2 yang dapat membahayakan djalannja Revolusi kita itu. Pendek kata saja selalu memberikan balans dari Revolusi kita itu, — pasang-surutnja dan pasang-naiknja, dentam-madjunja dan geram-deritanja Revolusi kita itu.

Pada tiap 17 Agustus saja mengadjak saudara2 menoleh kebelakang sedjenak. Lihat! Hai saudara2! Lihat! Peristiwa peristiwa dibelakang kita ini, peristiwa2 dimasa yang lam-

pau, merupakan peladjaran bagi kita semua, peladjaran agar djalannja Revolusi dapat dipercepat, peladjaran agar jg. pahit getir tidak djulang lagi. Dan selandjutnja djuga selalu saja lantas mengadjak Rakjat untuk melihat kemuka: selalu saja lantas memberikan djurusan, memberikan arah, memberikan direction selandjutnja, dalam menghadapi masalah2 yang akan datang.

Peladjaran dari pengalaman yang sudah, dan djurusan utk. yang dimuka, dua hal itu adalah penting-maha-penting dlm. Revolusi yang sedang berdjalan, — Revolusi yang pada hakekatnja adalah satu perdjalan, satu proses, satu gerak. Apalagi bagi satu Revolusi jg. sedang dikepung seperti Revolusi kita sekarang ini, satu Revolusi yang hendak dihantjurkan orang, satu Revolusi yang harus mempertahankan kepalanya diatas samudera subversj dan intervensj dari fihak imperialis dan kolonialis, — satu Revolusi yang harus menjelamatkan badannja dan djiwanja dari serangan2 yang maha-dahsja dari segala djurusan, — dari luar, dari dalam, dari kanan, dari kiri, dari atas, dari bawah. Keadaan yang demikian itu kita alami, udjian demikian itu kita lalui! Gempuran imperialis ber-tubi2, andjing2 dan serigala2 sekeliling kita menggonggong dan mengauk! Tapi Revolusi Indonesja harus berdjalan terus, dan memang berdjalan terus! Gempuran imperialis kita lajani, gonggongan andjing dan serigala tidak kita rewes. Kita tidak takut apa2! Djanganpun gonggongan andjing, suaranya geledek dari angkasa tidak membuat berdjri sehelaipun buluroma kita!

Ja! Sedjarah berdjalan terus. Adakah sedjarah pernah berhenti? Revolusi Indonesiapun berdjalan terus. Revolusi Indonesia tidak akan berhenti. Imperialisme akan hantjur-lebur, andjing dan serigala akan bungkem, tetapi Revolusi Indonesia akan berdjalan terus, dan akan menang! Di Djokjakarta, ditahun '48, tatkala imperialisme sedang menggempur Republik Indonesja, di Djokjakarta ditahun 1948 itu, dibawah sinar kelip2nja sebuah lampion, saja pernah menulis, bhv. Revolusi Indonesia adalah „razende inspiratie van de Indonesische geschiedenis“, — inspirasi berdentam-gegap gempita daripada Sedjarah Indonesia —, siapakah dapat mematikan Sedjarah, siapakah da-

pat memamatkan Revolusi Indonesia, inspirasi, dentam-berdentam-gagap - gempita daripada Sedjarah itu?

Ja, kuulangi: Revolusi Indonesia berdjalan terus, dan Revolusi Indonesia akan menang. Tetapi toh, kita harus waspada! Kita harus tahu apa yang kita perbuat. Dengan meminjam perkataan Thomas Carlyle, kita harus „wijs van tevoren". Karena itu kita harus mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang telah sudah, menetapkan arah dan jurusan bagi masa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman yang telah sudah, bagaimana pahit dan getirnya pun, harus memberi inspirasi kepada kita untuk menetapkan arah yang tetap, jurusan yang tepat, bagi masa yang akan datang. Tidak sekali-kali pengalaman pahit boleh mematahkan kita punja hati. Pengalaman pahit harus menjadi tiambuk, — malahan inspirasi kataku tadi! —, untuk mengadakan koreksi dan untuk menetapkan djalan yang tepat, dan maju terus diatas djalan yang tepat itu!

Romantiknja Revolusi.

Tahukah saudara2, bahwa saya anggap serangan militer Belanda yang pertama dan serangan militer Belanda yang kedua atas tubuhnja Republik Indonesia dulu itu sebagai Romantiknja Revolusi? Itupun saya tuliskan dalam th. 1948.

Tjada Revolusi dapat benar2 bergelora, kalau Rakjatnja tidak menjalankan Revolusi itu dengan anggapan Romantik. Tjada Revolusi dapat mempertahankan djiwanja, djikalau rakjatnja tidak bisa menerima serangan musuh sebagai romantiknja Revolusi, dan menang-kis serangan musuh dan menghancurkan hantjur lebur kepada musuh itu sebagai romantiknja Revolusi. Tjada Revolusi dapat tetap bertegak kepala, djikalau Rakjatnja tidak sedja menjalankan korbanan2 yang perlu, dengan tegak kepala pula, bahkan dengan mulut bersejajam, karena menganggap korbanan2 itu romantiknja Revolusi. Danton pergi ke guillotine dengan rasa romantik. Rizal pergi ketempat eksekusi dengan rasa romantik, pedjoang2 Rusia menggempur musuh di Stalingrad dengan rasa romantik, Rakjat RRT dalam djumlah berdjuta2 sebagai semut menundukkan sungai Yang Tze Kiang dengan rasa romantik. Dan tjada Revolusi dapat membangun setjara hebat, kalau dentamnja pembangunan itu tidak

dirasakan oleh rakjatnja sebagai romantik. Revolusi adalah rantai kedjadian2 memukul dan dipukul, rantai kedjadian2 menggempur dan digempur, rantai kedjadian2 mendjebol dan membangu. Memukul dan dipukul, menggempur dan digempur, mendjebol dan membangu, — perganti-gantian ini harus dirasakan sebagai iraman romantiknja Revolusi. Dengarkanlah apa yang saya tulis dalam tahun 1948 itu, waktu Djoekjakarta dikepung musuh:

„Negara Indonesia dalam bahaya. Memang bahaya ini adalah satu fase, satu tingkat, dalam usaha kita mendirikan satu negara yang merdeka. Djustru oleh karena proklamasi kemerdekaan kita adalah satu kedjadian yang tidak konstitusional, djustru oleh karena tindakan kita memerdekakan Indonesia adalah satu tindakan yang revolusioner, maka tidak boleh tidak Negara Indonesia harus melalui satu fase „dalam bahaya".

Tidaklah selalu saja sitiran utjapan, bahwa ta' pernah sesuatu kelas melepaskan kedudukannja yang berlebih dgn sukarela? — Revolusi bukanlah sekedar satu „kedjadian" belaka, bukanlah sekedar satu „gebeurtenis". Revolusi adalah satu proses. Puluhan tahun kadang2, berdjalan proses itu. — Pasang-naik dan pasang-surut akan kita alami berganti2, pasang-naik pasang-surut itulah yang dinamakan iramanja Revolusi. Tetapi gelora samudera tidak berhenti, gelora samudera berdjalan terus!"

Iramanja Revolusi! Iramanja Revolusi! Ja, anggapan inilah yang membawa saya kepada anggapan Romantiknja Revolusi. Romantiknja perdjungan saja pribadi pula. Tetapi terutama sekali romantiknja perdjungan nasional, romantiknja perdjungan ummat-manusia dalam the Universal Revolution of Man, romantiknja tiap2 perdjungan besar yang revolusioner. Mahabesarlah Tuhan yang telah memberikan rasa romantiknja perdjungan itu kepada saya, tatkala saya sebagai pemuda, dengan fisik duduk diatas tikar, dibawah sinar kelip2nja lampu tjempor, mengadakan dialog mental didalam luar djasmani dengan pedjoang2 besar pelbagai bangsa, dengan ahli2 pikir segala bangsa yang mengemukakan djalannja sedjarah. Mukasudah saja, sebagai hasil dialog mental itu, mentjapai kejakinan bahwa tiada perdjungan besar dapat terselesaikan tanpa rasa romantik.

nja perdjungan, maka saya tidak berhenti2 mentransferkan rasa romantik perdjungan itu kepada Rakjat Indonesia. Segala pasang naik dan pasang surutnja perdjungan, segala pukulan yang kita berikan dan segala pukulan yang kita terima, adalah iramanja perdjungan, iramanja Revolusi. „Memukul, — hajo berdjalan terus! Dipukul, — hajo berdjalan terus!". Dentamnja Revolusi, yang kadang2 berkumandang pekik-sorak, kadang2 bersuara djerit-pedih, sebagai satu keseluruhan kita dengarkan sebagai satu njanjian, satu simfoni, satu gita, laksana dentumnja gelombang samudera yang bergelora pukul memukul membanting dipantai, kita dengarkan sebagai satu gita kepada Tuhan yang amat dahsyat.

Rasa romantik perdjungan adalah sumber kekuatan abadi daripada Perdjungan. Oerkracht daripada perdjungan! Kalau tidak ada rasa romantik perdjungan itu, sudah lama kita remuk-redam, sudah lama kita seperti tjatjing mati terindjak2. Apa yang tidak kita alami sudah, sekali lagi: apa yang tidak kita alami sudah, — entah kita masih berdiri tegak, entah kita masih belak mata, bahkan kita makin kuat, makin sentausa, makin hebat derap langkah kita menggetarkan bumi? Aksi militer Belanda kesatu? Aksi militer Belanda kedua? pengchianatan PRRI? pengchianatan Permesta? penjelawengan2 yang disengadja untuk menjatuhkan demokrasi terpimpin? sabotase internasional oleh kaum imperialis? subversi dan intervensi yang litjin tapi bertubi2? kepungan terang2an dgn basis2 militer imperialis? sabotase ekonomis yang amat lihay sekali? pemasangan benteng imperialis yang bernama „Malaysia" dengan antek imperialis yang bernama Tengku Abdul Rachman? — hehe semua itu kita anggap sebagai bagian sadja daripada iramanja Revolusi, semua itu kita terima dengan rasa romantiknja Revolusi, — semua itu kita ganyang dengan romantiknja Revolusi.

Karena romantik inilah, kita tidak remuk; karena romantik inilah, kita makin kuat; karena romantik inilah, kita malahan berderap terus. Ja Romantik Perdjungan, — oerkracht (sumber abadi) dari kekuatan Perdjungan, oerkracht dari ketahanan Perdjungan, oerkracht dari kekuatan idiil, oerkracht dari keku-

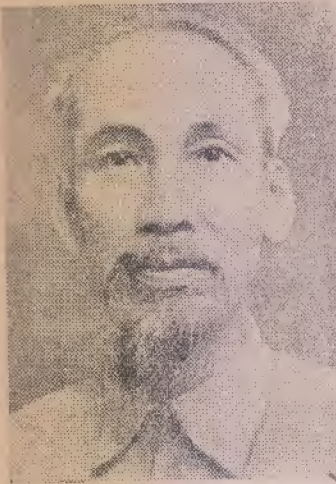


Bay Bell
NORODON SIHANOUK
Radja Kambadja

atan batin. Oerkracht yang memberikan ketjintaan kepada semua kepahlawanan, oerkracht yang membangkitkan kepertjajaan kepada diri sendiri, oerkracht yang memberikan pengertian kepada perlu nja dinamikanja dan dialektiknja Revolusi. Oerkracht jg memberikan kepertjajaan bahwa Revolusi bergerak-terus dan harus bergerak-terus, dan bahwa Revolusi bergeraknja terus itu melalui djalan pukulan dan dipukul, gempur dan digempur, djalan pasang dan djalan surut, djalan sorak dan djalan djerit, djalan lurus dan djalan liku, djalan turun ke mudian naik, turun, tetapi ke mudian naik, naik, naik! Djalan yang hebat tetapi tidak lurus-litjin sebagai Boulevard Champs Elysees dikota Paris, atau Newsky Prospect dikota Leningrad. Pengertian dan kepertjajaan dus: bahwa Revolusi adalah satu proses pandjangan yang dinamis (artinja: bergerak), dengan segala pukulan dan dipukulnja, tetapi terus naik, (inilah dialektika) satu proses pandjangan yang harus didjalankan terus menerus dengan ulet dan tekad „ever onward, no retreat".

Tiga sjarat mutlak Revolusi

Saja tandaskan sekarang se kali lagi: dus: Revolusi minta tiga sjarat mutlak: romantik, dinamik, dialektik. Romantik, dinamik, dan dialektik yang bukan sadja bersarang didada pemimpin, tetapi romantik, dinamik, dialektik yang menggelora diseluruh hatinja Rakjat, — romantik, dinamik dan dialektik yang mengelektirisir



HO CHI MINH
Presiden R.D.V.

sekudjur badannja Rakjat dari Sabang sampai Merauke. Tanpa romantik jang mengelektirisir seluruh Rakjat itu, Revolusi ta' akan tahan. Tanpa dinamik jg laksana mengkrandjingankan seluruh rakjat itu, Revolusi akan mandek ditengah djalan. Tanpa dialektik jang bersambung kepa da angan2 seluruh rakjat itu, Rakjat ta' akan bersatu dengan rising demandsnja Revolusi, dan Revolusi akan pelan-pelan ambles dalam padangpasirnja ketmasa-bodohan, seperti kadang2 ada sungai ambles hilang dalam gurun2-pasir sebelum ia mentjapai samudera lautan.

Karena itu maka kita harus memasukkan romantik, dinamik dan dialektik Revolusi itu dalam dada kita semua, kita pertumbuhkan, kita gerakkan, kita gembelngkan dalam dada kita semua, sampai kepuntjak-puntjaknja kemampuan kita, agar Revolusi kita dan Revolusi Ummat Manusia dapat bergerak terus, menghantam dan membangun terus, mendobrak segala rintangan jang direntjanakan dan dipasangkan oleh pihak imperialis dan kolonialis.

Adakah revolusi tanpa tiga sjarat mutlak itu tadi? Ada. Tetapi revolusi jang tanpa romantik, dinamik, dialektik massal, revolusi jang hanja didorong oleh impuls perseorangan, ambisi pribadi dari seorang-orang, atau rasa-saklati-pribadi sebagai dinamik dari kekuatan, — revolusi jg demikian itu hanjalah merupakan sekadar „revolusi istana“ s saja, — satu „palace-revolution“, jang sekarang mun tjul, besok sudah hilang kembali. Revolusi jang demikian

itulah jang sering ditunggangi oleh kaum imperialis!

Revolusi jang demikian itu lah jang sering dibuat oleh kaum imperialis, dengan mengadakan „coup“, pembunuhan pemimpin, dan lain sebagainya. Djuga di Indonesia kaum imperialis kadang2 mentjoha hendak mengadakan revolusi jang demikian itu, dengan maksud hendak mematikan Revolusi kita! Tetapi kita selalu waspada! Rakjat Indonesia alhamdulillah selalu waspada! Rakjat Indonesia telah mengganjang berkali-kali pertjobaan2 kaum imperialis itu!

Dan sekarang, Revolusi Indonesia jang ta' dapat mereka ganjang itu, telah mendjadi satu realitas bagi mereka hapus. Revolusi Indonesia telah mendjadi satu fait accompli bagi lawan dan bagi kawan, satu fait accompli bagi dunia, satu gunung-karang-sarung-petir ditengah-tengah samudera-perdjoangan Ummat Manusia untuk mendirikan satu Dunia Baru tanpa „exploitation de l'homme par l'homme“ dan tanpa „exploitation de nation par nation“.

Apa sebabnja? Karena sekarang Revolusi Indonesia sedjak 1959 telah kembali mendjadi satu Revolusi Rakjat jg berromantik, berdinamik, berdialektik. Itulah sebabnja Revolusi Indonesia sekarang mendjadi „gunung-karang-sarung-petir“ bagi perdjuangan ummat Indonesia dan ummat manusia diseluruh muka bumi.

Ja, pernah kita melepaskan romantik itu. Pernah kita melepaskan dinamik itu. Pernah kita melepaskan dialektik itu. Waktu itu ialah sebelum tahun 1959. Pada waktu itu pemimpin2 kita banjak jang kena tjekokan liberal. Pada waktu itu banjak pemimpin2 kita njeleweng. Pada waktu itu banjak partai2 kita pada gila2-an. Pada waktu itu banjak pemimpin2 kita jang keblinger dengan ilmu2 ala Rotterdam atau ala Harvard. Pada waktu itu banjak berkelujuran zg „pemimpin2“, jang dalam tu buhinja tidak ada satu tetes darahpun revolusioner. Pada waktu itu terdjadilah pembe rontakan-pemberontakan jang mendurhakai Revolusi. Pada waktu itu Romantiknja Revolusi, Dinamiknja Revolusi, Dialektiknja Revolusi seperti di kentuti oleh „pemimpin2“ sematjam itu. Djadinja? Revolusi Indonesia mendjadi satu revolusi jang oleh seorang Belanda dinamakan „revolutie

op drift“, artinja „revolusi jg kintir kekanan dan kekiri“.

Saja pada waktu itu tjemas sekali. Tjemas sekali! Tetapi Alhamdulillah, sebelum kasip, kita „banting setir“, kearah djalan Revolusi jg asli. Stop kegila-gilaan! Stop penjele wengan! Kembali ke Undang-undang-Dasar '45! Kembali ke romantika, dinamika, dialektika Revolusi! Kembali kepa da Amanat Penderitaan Rakjat! Kembali! Kembali! Ini Manipol!, obor perdjalananmu! Ini USDEK!, tunggu ingatanmu!

Bayangkan kalau umpama tidak lekas2 kita banting-setir! Bayangkan kalau tidak lekas2 kita kembalikan Rakjat kepada romantik, dinamik, dialektiknja Revolusi! Bentjana tentu ta' akan ada batasnjai Kemandjuran Revolusi diambang pintu! Saja pada waktu itu berkata dalam pidato 17 Agustus tahun jang lalu: „Barangkali kita akan makin lama makin djauh op drift, makin lama makin klejar-klejar, makin lama tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi dalam lumpurnja muara „exploitation de l'homme par l'homme“ dan „exploitation de nation par nation““.

Dan Sedjarah akan menulis: disana, antara benua Asia dan Australia antara lautan Teduh dan Lautan Indonesia adalah hidup satu bangsa, jang mula-mula mentjoha untuk hidup kembali sebagai Bangsa, ahirnja kembali mendjadi satu kuli diantara bangsa2, — kembali mendjadi „een natie van koelies, een koelie onder de natics“. Sungguh Maha Besarlah Tuhan, jang membuat kita sadar kembali, sebelum kasip“.

Demikian kataku pada 17 Agustus tahun jang lalu.

Ja, memang benar sebelum tahun 1959 Revolusi kita pernah „op drift“. Pernah klejar klejar. Pernah kintir tanpa arah. Pernah keblinger puter-puter.

Dan itu karena apa? Karena, banjak pemimpin kita, — malah terutama sekali pemimpin2 jang memakai titel mr, atau dr, atau ir lho! — tidak mengerti arti daripada Revolusi Modern dalam bagian kedua dari abad ke XX, jaitu zamanja imperialisme modern dan kapitalisme monopool. Mereka, pemimpin2 itu, mengira bahwa revolusi hanjalah: merebut kemerdekaan, menjusun Pemerintah Nasional, mengganti pegawai asing dengan pegawai bangsa sendiri,

dan seterusnya: menjusun segala sesuatunja menurut tjontoh2 Barat jang tertulis dalam mepekapunja textbooks. Malah kita ditjekoki oleh pemimpin-pemimpin sematjam itu, bahwa „revolusi sudah selesai“, dan bahwa „kolonialisme-imperialisme sudah mati“!

Revolusi sudah selesai“, — kata mereka itu! Dengan itu, maka romantiknja Revolusi hendak dimatikan. Dinamiknja Revolusi hendak dimatikan. Pada hal kita harus berkata: Kobar2kanlah terus romantiknja Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakjat terlaksana Gempa2kanlah terus dinamiknja Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakjat terlaksana! Tarikkan keatas terus, ledakkan keatas terus, lebih tinggi lagi, lebih tinggi lagi, dialektiknja Revolusi, sampai terlaksana Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia dan Amanat Penderitaan Rakjat seluruh dunia, sesuai dengan tuntutan zaman! Marilah kita semua sadar, bahwa Revolusi kita adalah satu „Revolution of Rising Demands“!

Revolusi kita bukan sekadar mengusir Pemerintahan Belanda dari Indonesia. Revolusi kita menudju lebih djauh lagi daripada itu. Revolusi Indonesia menudju tiga ke rangka jang sudah terkenal. Revolusi Indonesia menudju kepada Sosialisme! Revolusi Indonesia menudju kepada Dunia Baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation! Bagaimana Revolusi jang demikian ini mau di mandekkan dengan kata bahwa „revolusi sudah selesai“? Bagaimana Revolusi demikian ini dapat didjalankan-terus tanpa romantik, tanpa dinamik, tanpa dialektik?

Nah, apa jang saja tjeritakan diatas ini adalah pengalasan beberapa tahun jang lalu: hampir2 s saja kita keblinger samasekali, hampir2 s saja kita „op drift“ sama sekali, hampir2 s saja kita mati-kutu sama sekali, — kalau kita tidak lekas2 banting setir kedjalan-benar kembali, dan dengan itu memberi kembali kepada Revolusi Indonesia iapunja Romantik, iapunja Dinamik, iapunja Dialektik.

Dengan koreksi banting-setir itu, kita kembali beri kepada Revolusi Indonesia iapunja djurusan, iapunja arah, iapunja Direction.

Karena itulah maka pada permulaan pidato ini saja bitjara tentang pengalaman dimasa jg lampau, dan djurusan untuk masa jang akan datang. Sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sja pergunakan Podium 17 Agustus ini sebagai Podium jg utama.

Saudara2 Tahun ini adalah tahun 1964. Hari ini adalah 17 Agustus 1964. Menangkapkah saudara simbolik dari 17 Agustus 1964 ini? Menangkapkah, saudara2?

Ingat! 17 Agustus 1959 saja mpidatoken Manipol! Dus 17 Agustus 1964 adalah genap lima tahun umurnja Manipol! 17 Agustus sekarang ini adalah Pantja Warsanja Manipol!

Pantja Warsa! Selama lima tahun ini Manipol itu digembleng oleh hantaman2nja palugodam sedjarah. Dan oleh karena badja Manipol itu bukan badja sembarang badja, maka dja uh daripada patah, dja uh daripada hantjur, Manipol itu malah terbuka2 tahan udji setahan-tahannja, — ja, Manipol terbukti badja gemblengan dari kwalitet jang setinggi2nja!

Aku masih ingat dgn sedjelas2nja akan situasi gawat tanah air kita ketika Manipol lahir, ja, „lahir“ aku katakan karena sesungguhnya seperti halnya Pantjasila itu bukan tjip taanku pribadi — melainkan aku sekedar menggali2nja dari bumi2nja Ibu Pertiwi — demiki anpun Manipol itu bukan tjipta anku pribadi; Manipol lahir dari kandungannja Ibu Sedjarah. Sedjarahlah ibunja, Manipol djabangbajinja, sedangkan Rakjat Indonesia jang progresif-revolusioner adalah bidannja. Adapun Soekarno? Soekarno paling2 „hoofdverpleger“ dan sekalipun kelahiran itu ke lahiran jang susah pajah, sekalipun kelahiran itu harus melalui tangverlossing, tetapi sju kur alhamdulillah kelahiran itu selamat, dan bajinja segar-bugar sehat-walafiat.

Ja, aku masih ingat dengan sedjelas2nja situasi pada waktu „expulsion stage“nja Manipol itu. Djiwa bangsa Indonesia ketika itu, kataku tempohari, seperti terkojak2, terbelah2 terrobek2. Aku katakan didalam „Penemuan kembali Revolusi kita“ — jang kemudian diterima oleh segenap bangsa Indonesia, oleh partai2-politiknya, oleh organisasi2 massanja, oleh Angkatan Bersendjatanja, oleh aparat Negara seluruhnja, oleh tokoh2 dan putera-puteranja jang terkemuka, ja, oleh segenap Bangsa Indonesia, sebagai Manipol [Garis Besar Haluan Negara] Program Umum Revolusi Indonesia — aku katakan: „set

gala kegagalan2, segala keseret an2, segala kematjetan2 dalam usaha2 kita jang kita alami dalam periode survival dan investment itu, tidak semata2 disebabkan oleh kekurangan2 atau ketololan2 jang inhaerent melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, tidak disebabkan oleh karena bangsa Indonesia memang bangsa jang tolol, atau bangsa jang bodoh, atau bangsa jang tidak mampu apa2 — tidak! —, segala kegagalan, keseretan, kematjetan itu pada pokoknja adalah disebabkan oleh karena kita, sengadja atau tidak sengadja, sadar atau tidak sadar, telah menjeleweng dari Djiwa, dari Dasar, dari Tudjuan Revolusi.“

Maka dgn Manipol itulah aku dan kita sekalian, kataku tadi, membanting setir, menjerukan stop! stop! kepada segala penjelewengan, dan menetapkan tekad untuk melangsungkan Revolusi pada ril jang seharusnja, serta melangsungkan Revolusi itu terus, terus, terus sampai pada akhirnya, terus sampai kemenangan jang sepenuhnya, jaitu suatu Indonesia Baru, suatu Indonesia jang adil dan makmur, suatu Indonesia jang Sosial, tjiptaan tangan dan otak Bangsa Indonesia sendiri.

Inilah sebabnja ketika aku memaklumkan Manipol aku katakan, ja, aku katakan dengan pandangan-kemuka jang kumiliki ketika itu, bahwa „1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Revolusi kita 1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah perdjuaan Nasional kita satu tempat jang unik!“.

Sekarang, siapa orangnja jg tidak terpengaruh oleh pengaruhnja Manipol! Kalau ja progresif, siapa orangnja jg tidak dihangat; oleh hangatnja Manipol? Dan kalau ja reaksioner, siapa orangnja jang tidak basah-kujup kebes2 dan lari tunggang langgang oleh semprotnja Manipol!

Manipol bahkan tidak hanya menggelorakan persada nusantara Indonesia dari Sabang di Baratlaut sampai Merauke diujung Tenggara — Manipol juga mempunyai kumandangnja likelima2 benua dibola bumi: dipunggug-punggug Himalaja sampai dibelantara2 Afrika, mendjeludjuri sungai2 di Amerika Selatan dan menjusuri pantai2 di Oseania.

Sekarang tak perlu lagi kita membuang2 energi memperdebatkan apakah Manipol itu benar atau salah, baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan. Memang, sekalipun mayoritas terbesar dari Rakjat kita, serta serta-merta mendukung Ma-

nipol, tetapi pada waktu lahirnja, Manipol kita masih mengalami edjekan2, tjertjaan2, tjelan2, bahkan maki2an. Saja masih membiarkan keadaan itu sampai setahun lamanja: ketika surat kabar2 oposisi-kanan masih saja tolerir, ketika partai2 oposisi-kanan masih saja biarkan sambil saja amati, saja ikuti, saja awasi. Tetapi dasar mereka kaum reaksioner! Mereka mengira bahwa pembjaraan saja itu tanda daripada kelemahan. Lalu mereka makin lama makin tak bisa mengendalikani diri lagi, makin gila2an sa' kersa2nja. Terompet mereka, jaitu pers kuning, meraung2 sesuka2nja, berselang-seling dgn ledakan2 granat dan tembakan2 pistol, malahan militeraij, dari darat dan dari udara, jang ditudjukan kepada diri saja, tetapi jang sesungguhnya tertudju kepada demokrasi dan kemerdekaan itu sendiri. Djanganakan pertjobaan2 jang diperhitungkan kalau2 saja „ke limpe“ begitu, sedangkan montjong meriam diarahkan ketempat saja, tetapi saja, berkat Lindungan Tuhan, tetap tenang, dan saja tolak apa jang harus ditolak jaitu main fasis-fasisan. Tetapi setahun sesudah Manipol, jaitu ketika aku memaparkan Dialannja Revolusi Kita (Djarek), aku tegaskan bahwa kita „tidak boleh setengah2“ dan bahwa „berdasarkan moral revolusioner dan moralnja Revolusi, maka Penguasa wadjib menghantam membasmi tiap2 kekuasaan, asing maupun tidak asing, pribumi ataupun tidak pribumi, jang membahayakan keselamatan atas berlangsungnja Revolusi“.

Maka kunjatakanlah suara hati Rakjat jang menuntut kedilan dan demokrasi, bahwa partai2 reaksioner Masjumi dan PSI adalah terlarang, maka kuperintahkan pelalah sedjumlah surat kabar kuning jang suka awur2an, djuga terlarang. Tindakan2 ini objektif memperkuat dan mempersehat Persatuan Nasional.

Asalmula muntjulnja Manipolis bermuka dua.

Dan djangan dikira, bahwa manusia Soekarno ini manusia jang „weruh sadurunging winarah“. Djangan dikira Soekarno memiliki ilmu gaib jg begini begitu! Tidak! Manakala aku meramalkan hal ini atau hal itu, ramalkan itu aku dasarkan pada pemahamanku atas hukum2 objektif sedjarah masjarakat. Kalaupun ada „ilmu gaib“ jang kumiliki, — itu adalah karena aku kenal Amanat Penderitaan Rakjat, karena aku kenal situasi, dan karena aku ke-

nal ilmu jang kompetent jaitu Marxisme. Maka pada waktu aku memerintahkan pelarangan partai2 dan surat2 kabar reaksioner itu, maka aku membayangkan bahwa kaum jang progresif-kiri tentu semakin yakin akan kebenaran Manipol, kaum jang berdiri ditengah atau jang oleh orang Inggris disebut „middle-of-the-roaders“ bisa melihat kebenaran politikku, sedang kaum jang kanan tentu mendjadi tidak berani lagi utk terang2an memusuhi Manipol. Ja, tidak berani terang2an memusuhi Manipol, karena takut kepada pendjara, atau takut ke pada Rakjat. Dari simlah asalmula muntjulnja Manipolis bermukadua, Manipolis - munafik, Manipolis - palsu, — Manipolis gadungan. Maka aku peringatkan didalam „Djarek“ itu: „Salah satu tjiri daripada orang jang betul2 revolusioner ialah satunja kata dengan perbuatan, satunja mulut dgn tindakan“. Aku djelaskan djuga ketika itu tentang „tiga golongan-besar revolutionaire krachten“ jang „Dewa2 dari Kajanganpun tidak bisa membantah kenjataan ini“, dan bahwa dus „samenbundeling daripada tiga golongan-besar revolutionaire krachten itu adalah keharusan dalam perdjuaan anti-imperialisme dan kapitalisme“. Aku waktu itu berkata: „Kita tidak boleh menderita penjakit Islam-phobi atau Nationalisto-phobi atau Komunisto-phobi“, dan „saja membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner, membanting tulang mempersatukan semua tenaga NASAKOM!“.

Apakah ramalanku itu salah? Tidakkah kemudian ternyata memang ada kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Manipol tetapi praktek2nja mensabot Manipol? Kaum jg mulutnja kumat-kamit dengan Pantjasila tetapi praktek2nja mensabot Pantjasila? Kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Nasakom tetapi praktek2nja mensabot Nasakom? Dan kalau aku menjetjam me-reka itu, tidakkah karena aku mengada2, tidakkah karena aku mau „merusak persatuan“, seperti jang dituduhkan setengah orang terhadap diriku! Tidak! Djustru mereka itulah jang merusak persatuan, dan djustru tindakanku menjetjam mereka itulah menjelamatkan persatuan! Sebab, persatuan kita bukan persatuan asal persatuan, persatuan kita adalah persatuannja tenaga2 revolusioner.

Maka sungguh menggelikan bahwa ada orang2 jang mengajunkan „menjebarkan adjaran

Soekarno", tetapi mengandun-kan hanya „samen-bundeling van alle krachten" sadja. Li-hatlah! — bukan „samen-bundeling van alle revolutionnaire krachten", tetapi mereka seka-dar mengatakan „samenbun-deling van alle krachten"! jang dikorup „hanja" perkataan re-volusioner, artinja, jang diko-rup adalah djustru djiwa dari pada djiwa adjaran Revolusi!

Kadang2 kalau aku duduk seorang diri, atau djuga kalau aku berhadapan dengan orang2 jang aku tahu dasarnja muna-fik (aku tjukup sering berte-mu dengan orang2 demikian) aku bertanja didalam hati. Apa sebetulnja jang membikin me-reka begitu membandel dan berkepalabatu? Apakah jang memberanikan mereka membi-kin penafsiran2 jang semau2-nja atas pidato2ku? Apakah mereka mengira bahwa apa2 jang mereka utjapkan didepan umum itu tidak sampai keteli-ngaku? Apakah mereka mengi-ra aku tidak membatja koran, tidak mengikuti siaran2 Radio dan Televisi? Apakah mereka mengira bahwa apabila me-reka main bisik2 dan pas-pis-pus dalam pertemuan2 jang konspi-ratif, tidak ada diantara jang diadjak konspirasi itu jang se-tia kepada Pemimpin Besar Re-volusi, dan melaporkan segala sesuatu2nya kepada Pemimpin Besar Revolusi?

Aku tahu, sebelum aku me-ngutjapkan pidatoku jang seka-rang ini, komplotan2 itu su-dah membitjarkan — seperti kaum imperialis sudah membi-tjarkan — „apa gerangan ig akan dipidatoken oleh Soekar-no si ahli demagogi itu?" Ja, mereka mengedjek aku seba-gai „ahli-demagogi". Tetapi, de-ngan edjekannja itu mereka se-benarnja bukannya menipu orang lain, — mereka sebenar-nja menipu diri mereka sendi-ri! Mereka tidak pertjaja kepa-da edjekan2 mereka sendiri, ini terang! Sebab kalau me-reka pertjaja, kalau aku memang hanja seorang „ahli-demagogi" sadja, kenapa kalian takut ke-pada pidato2ku jang toh „tju-ma demagogi"? Neen Meneer, kalian takut akan kebangkitan nja massa jang tentu sadja ber-aksi atas andjuran2ku untuk bermasa aksi! Kalian takut ke-pada Rakjat, sebab kalau Rak-jat tahu bahwa kalian munafik, tentu kalian akan diganjang oleh Rakjat!

Katakanlah aku „ahli-dema-gogi", katakanlah aku „ahli-fraseologi", tetapi jang pasti ialah aku bukan ahli-pura2, Soekarno tidak pernah „pura2", Soekarno tidak pernah „schijn heilig". Salah satu tuntutan ba-

gi kaum revolusioner adalah si-fat terus terang, sifat berani mengatakan apa jang harus di-katakan, „mendumuk" apa ig harus „didumuk". Inilah sebab nja aku sekarang sinjalir te-rang2an adanja kaum jang plin-tat-pligut atau plungkar-plung-ker dengan Manipol, kaum ig pertentang-pertentang dengan Manipol. Dan ada djuga kaum jang mau „mengagut2kan" atau „melanggengkan djasar-nja", kaum jang „membusung kan dada". Ja memang ada orang2 jang kepalanja mendja di besar, sangat besar sampai sampai hampir petjah, jang menjangka bahwa nasib Indo-nesia ini „ada didalam tangan nja", jang mengira Indonesia „tak bisa hidup tanpa mereka", jang menganggap dirinja „Pres-dir" Republik, jang mengharap harap — ja, aku terang2an sa-dja — „kalau Soekarno mati, biar aku djadi Presiden atau Radja Indonesia".

Apa jang bisa aku katakan? Aku hanja mau mengatakan ini: kalian menghina Rakjat Indonesia, kalian meremehkan kesedaran politik Rakjat Indo-nesia! Sebab, orang boleh men-tjibirkan bibir bahwa Revolusi Indonesia belum menyelesaikan tugas ini atau belum meram-pungkan kewadjaban itu, tetapi orang tidak bisa mengenak2kan diri, orang can never draw comfort dari anggapan bahwa Rakjat Indonesia bisa ditunduk-kan! Di Amerika Latin kudeta jang satu bisa disusul oleh ku-deta jang lain, terkadang tanpa ikut-sertanja samasekali Rak-jat dalam aksi2 itu. Di Afrika pergolakan sekarang memang hebat, tetapi pergolakan itu bo-leh dibilang baru mulai. Dite-tangga kita menjebut dirinja „Malaysia", boneka2 imperialis masih bisa menongkrongi sing gasana kekuasaan. Tetapi di Indonesia — ini bukan menjombongkan diri — Rakjatnja sudah banjak makan garam per-djoangan, sudah banjak berpe-ngalaman, setidak2nja pengala-mannja sudah sangat lumayan, sedang tingkat kesedaran mau pun tingkat keterorganisasian kaum buruh dan kaum taninja amat tinggi. Apa sadja jang ti-dak sudah kita alami! Pengadi-lan kolonial, bui kolonial, poe-nale-sanctie, tanah-pembuang-an, tiang-penggantungan? Su-dah! Agresi2 kolonial? Sudah! Intervensi dan subversi imperi-alis? Sudah! Kontra-revolusi? Sudah! Dan dalam melawan segala kemaksiatan itu kita mengkombinasikan „akal" dgn „okol" taktik2 perdjoangan den-gan penjusunan kekuatan, ker-dja legal dgn kerdja ilegal, pe-rang-gerilja dgn perang fron-

tal, diplomasi dengan konfrou-tasi. Rakjat jang punya penga-laman begini dibalik punggung nja, Rakjat gembengan ma-tjam ini tak mudah dikalahkan. Rakjat otot-kawat balung wesi matjam ini tak bisa dikalah-kan. Di Indonesia jang Rakjat nja adalah Rakjat badja tempa an-badja-gemblengan ini, hanja usaha2 jang progressif sadjalah jang bisa berhasil. Sedang usa-ha2, langkah2 dan aksi2 jang bertentangan dgn hukumnja sedjarah bukan sadja bisa ga-gal, tetapi pasti gagal. Pasti gagal! Jo opa ora, Rek! Pasti gagal! Kalau mau berenang dilautan, orang harus tahu hu-kumnja laut! Orang bisa bun-nuh diri dengan menentang hu-kumnja laut, tetapi orang tidak bisa membunuh hukumnja la-ut! Orang tak bisa membunuh hukum Sedjarah, orang tak bi-sa membunuh hukum Revolusi. Hukum2 Revolusi.

Apa hukum2 Revolusi itu? Hukum2 Revolusi itu, ketjual-i garis-besar romantika, dinami-ka, dialektika jang sudah kupa-parkan tadi, pada pokoknja adalah!

Pertama, Revolusi mesti pu-nja kawan dan punja lawan, dan kekuatan2 Revolusi harus tahu siapa kawan dan siapa la-wan, maka harus ditarik garis-pemisah jang terang dan harus diambil sikap jang tepat terha-dap kawan dan terhadap lawan Revolusi.

Kedua, Revolusi jang benar2 Revolusi bukanlah „revolusi is-tana" atau „revolusi pemim-pin", melainkan Revolusi Rak-jat; oleh sebab itu, maka Revo-lusi tidak boleh „main atas" sa-dja, tetapi harus didjalankan dari atas dan dari bawah;

Ketiga, Revolusi adalah sim-foninja destruksi dan konstruk-si, simfoninja pendjebolan dan pembangunan, karena destruk-si atau pendjebolan sadja tan-pa konstruksi atau pembangu-nan adalah sama dgn anarchi, dan sebaliknya; konstruksi atau pembangunan sadja tanpa destruksi atau pendjebolan ber-arti kompromi, reformisme;

Keempat, Revolusi selalu pu-nja tahap-tahapnja; dalam hal Revolusi kita: tahap nasional-demokratis dan tahap Sosialis, tahap jang pertama meretas dja-lan buat jang kedua, tahap ig pertama harus dirampungkan dulu, tetapi sesudah rampung harus ditingkatkan kepada ta-hap jang kedua; — inilah dia lektik Revolusi;

Kelima, Revolusi harus pu-nja Program jang djelas dan tepat, seperti dalam Manipol kita merumuskan dengan djelas dan tepat: (A) Dasar/Tudju-

an dan Kewadjaban2 Revolusi Indonesia; (B) Kekuatan2 sosi-al Revolusi Indonesia; (C) Sifat Revolusi Indonesia; (D) Hari-depan Revolusi Indonesia; dan (E) Musuh2 Revolusi Indonesia Dan seluruh kebidjaksanaan Re-volusi harus setia kepada Pro-gram itu;

Keenam, Revolusi harus pu-nja soko guru jang tepat dan pu-nja pimpinan jang tepat, jang berpandangan djauh-kemuka, jang konsekwen, jang sanggup melaksanakan tugas2 Revolusi sampai pada ahirnja, dan Re-volusi djuga harus punya ka-dedja2a jang tegat pengertian-nya dan tinggi semangatnja.

Demikianlah hukum2 Revolu-si.

Saja sendiri tak pernah ragu2 bahwa Revolusi kita akan menang. Betapa saja akan ragu! Bukan sadja sesudah Mani-pol, bahkan bukan sadja sesud-ah Proklamasi, tetapi sedjak aku masih muda dan mentje-burkan diri kedalam kantjah perdjoangan kemerdekaan, se-djak detik itu aku tak pernah ragu2. Malahan, aku mentjebur-kan diri kedalam kantjah per-djoangan itu karena aku tidak ragu-ragu. Jaitu karena keaja-kinan — kejakinan akan adil nja tjita2 kemerdekaan nasio-nal, kejakinan akan Sosialisme, kejakinan bahwa tjita2 Revolu-si itu bisa, pasti, dan akan me-nang.

Tetapi sudah barang tentu kaum peragu selalu sadja ada, seperti djuga kaum munafik se-lalu sadja ada, dan seperti ka-um chianat selalu sadja ada. Ini lah sebabnja aku tak bosan2nja memperingatkan akan segala bahaya jang setjara latent men-gantjam Revolusi kita.

Didalam Manipol aku meng-ganjang „si-12 sjaitan". Didala-m Djarek aku mengganjang segala phobi2an dan sikap mu-nafik. Didalam Resopim aku mengganjang sikap2 jang men-tjla-mentjle. Didalam Takem aku masih mengganjang „orang-orang jang dalam perkataan me-ngikuti akan tetapi dalam prakteknja bertentangan dgn Manipol-Usdek". Dan ta-hun jang lalu, didalam Gesuri aku mengganjang lagi phobi2-an disamping djuga sikap2 ig serba keblinger.

Toh masih sadja ada orang jang menuduh Soekarno „memi-hak Soekarno „pilih kasih". Soe-karno memihak? Memihak sia-pa? Kalau terhadap imperialis-me, feodalisme dan musuh2 Re-volusi umumnya, ja!, memang Soekarno memihak, memang Soekarno pilih kasih, jaitu me-mihak kepada Rakjat dan me-mihak kepada Revolusi itu sen-diri. Tidakkah pernah aku ber-

kata, bahwa Revolusi ta' mungkin uncommitted, artinya, bahwa Revolusi harus selalu committed, yaitu memihak? Sekali lagi ja! Kalau terhadap imperialisme, terhadap feodalisme, terhadap musuh? Revolusi umum ja, memang aku pilih kasih, memang aku memihak, karena ta' mungkin aku mengasahi imperialisme dan feodalisme, tak mungkin aku mengeloni antek2 imperialisme dan feodalisme, dan oleh sebab itu, aku pilih kasih, dan kasihku tertuju kepada Rakjat, kepada si Marhaen, si Sarinah, si Djelata, si Proletar, si kaum „yang terhina dan lapar“.

Aku dikatakan menguntungkan salahsatu golongan sadja dari antara keluarga besar nasional kita ini? Djawabku disini djuga: Ja, aku menguntungkan kan salahsatu golongan sadja, yaitu — golongan revolusioner! Aku ini sahabatnja kaum Nasionalis, kaum Nasionalis yang revolusioner! Sahabatnja kaum agama, kaum agama yang revolusioner! Aku ini sahabatnja kaum Komunis, karena kaum Komunis adalah kaum yang revolusioner. Malahan, seperti ku katakan beberapa waktu yang lalu di Istora Senajan — aku adalah sahabatnja kaum yang paling revolusioner!

Ada baiknja rasanja — karena ditengah2 kita masih ada kaum yang sinis, yang pesimis, yang fatalis, yang defaitis — untuk menjumlahkan hasil2 perdojoan kita jg pokok2 sadja.

Hasil2 Kita, kemenangan2 kita — sekali lagi yang pokok2 sadja, adalah: Pertama, pembebasan Irian Barat; Kedua, penumpasan kontra-revolusi bersendjata; Ketiga, konsolidasi dan perluasan persatuan nasional, antara lain melalui Front Nasional, MPRS, DPA, dan lain2 jg disusun atas dasar kegotong-rojongan NASAKOM; Keempat, Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana tahapan ke-1 dan khusus dibidang ekonomi lahirnja Dekon, Kelima, Pembangunan Angkatan Bersendjata yang bukan main hebatnja. Angkatan Darat kita „nggegrisi“ kaum imperialis. Angkatan Laut kita megah dan kuat. Angkatan Udara kita tak ada tandingannja diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Kepolisian kita up to-date. Kita ber-missiles dan ber-rocket. Malahan kita sekarang sudah bisa bikin kita punya jet sendiri. Ini kemenangan kita di dalam negeri.

Apa kemenangan-kemenangan kita yang bersangkutan-paut dengan luar negeri?

Pertama, Asian Games IV, konfrontasi terhadap IOC, dan yang terpenting: Ganefo I;

Kedua, MMAA II, dan disampingnja djuga KWAA, Sidang Eksekutif KPAA, Sidang Persiapan KIAA, dan FFAA III;

Ketiga, pemupukan setiakan A-A serta penggalang kekuatan New Emerging Forces.

Keempat, terbentuknja front internasional yang luas anti-„Malaysia“, dan menggeloranjanya Dwikora.

Siapa yang berani mengatakan bahwa kemenangan2 ini adalah kemenangan2 yang ke-tjil? Siapa yang tidak bisa mengerti bahwa kemenangan2 ini sedikit2nja adalah kemenangan2 yang punya ukuran sedjarah, yang historis? Siapa yang tidak mengerti begitu, dia benar2 adalah orang yang tolol!

Disamping pokok2 yang saja sebutkan tadi, masih banyak kemadjuan2 lain yang djuga penting2 sekali, tetapi yang ter-lalu banyak untuk saja sebutkan semuanya misalnja pentjambutan SOB, yang menandakan bahwa kita kuat, adanja UUPA-UUPBH, digantinja Tjatur tunggal dengan Pantjatunggal, digantinja Parang dengan Kotrar, dan sebagainja dan sebagainya.

Saja perlu tekankan positifnja hasil2 kita ini, karena, tanpa menjedari hal ini, tak mungkin kita mengkonsolidasi dan mengembangkan diri. Untuk mengkonsolidasi harus ada jg dikonsolidasi, dan untuk mengembangkan harus ada yang dikembangkan. Dan yang harus kita konsolidasi dan harus kita kembangkan itu sesungguhnya ada: Hanja yang bodoh sadja yang tak tahu bahwa kita ini banyak madju, hanja yang ndablek sadja yang tak mau tahu bahwa kita banyak madju.

Achir2 ini udara politik dinegeri kita diliputi oleh diskusi ini dan diskusi itu, polemik ini dan polemik itu, perdebatan ini dan perdebatan itu. Apakah ge-djala ini baik atau buruk? Ia buruk kalau ia melemahkan persatuan nasional. Tetapi ia baik kalau ia memperkuat persatuan nasional. Dasar aku ini memang orang dinamis — Aku tidak suka kepada ketenangan jg kusukai ialah dinamika, tidak suka kpd keulerkembangan, jg kusukai ialah kedinamikan vitalitet, militansi, aktivitet, kerevolusioneran! Misalnja. Semua orang tahu bahwa aku ini penggemar senirupa, baik patung-patung, lukisan2, maupun yang lain2. Aku lebih suka lukisan samudera yang gelom-

bangnja memukul2 menggebu-gebu, daripada lukisan sawah yang adem-ajem, tentrem, ka-dyo siniram banju waju sewindu lawase“. Kalau pun sawah, aku pilih lukisan sawah yang pa-dinjapun mengombak dan anginnja bertiup. Kalau aku pilih lukisan potret, kupilih potret yang ada apinja, ada dajanja, ada grengseng-nja. Lihatlah Patung Selamat Datang di depan Hotel Indonesia, lihatlah Patung Pembebasan di Lapangan Banteng, lihatlah Patung Trikora (Pemanah) di depan Istana Merdeka — semuanya dinamis, semuanya vital, semuanya laksana menderu-deru!

Jang aku harap adalah agar semua fihak yang berdiskusi, berpolemik dan berdebat itu melakukannja demi persatuan, bukan demi perpetjahan, demi pelaksanaan Manipol, bukan untuk penjirmpungan Manipol.

Pertama sekali ada polemik tentang sistim pendidikan, yang tadinja dimulai dengan tuntutan meritul Menteri PDK dan membatalkan Pantjawardhana. Dalam sistim Demokrasi Terpimpin maka Pres'den, yang djuga Perdana Menteri mengangkat pembantu-pembantunja sendiri. Saja setuju, setuju sekali kepada social control disamping social support dan social participation. Saja sebagai penjambung lidah Rakjat bersedia mendengarkan pendapat-pendapat dan saran-saran Rakjat. Dan kalau memang ada diantara pembantu-pembantu saja yang anti-Manipolis atau Manipolis-munafik, ataupun jg main-mata dengan kaum kontra-revolusioner, kaum reaksioner, kaum pemecah-belah dan kaum kapitalis birokrasi — Menteri-menteri atau djuga Menko-menko sematjam itu memang patut diritul, dan insja Allah aku sonder ampun akan meritulnja. Tetapi tentang Menteri-menteri / Menko-menko yang Manipolis, tergantung kepada saja apakah mereka saja perlukan sebagai pembantu atau tidak. Mengenai masalah pendidikan, saja sudah memin-ta DPA memberikan nasehatnja yang sesuai dengan alam fikiran saja, Pantjawardhana memang sistim pendidikan jg telah saja restui. Adapun peng-chusususan - pengchusususan dalam melaksanakan sistim itu, ada pengchusususan Pantjadarma, ada pengchusususan Islam, ada pengchusususan Katolik, ada pengchusususan Protestan, ada pengchusususan Buddha, ada pengchusususan Hindu-Bali, ada pengchusususan Pantjatjinta, dan sebagainja, hal ini memang di-perkenankan, asal dasarnja dan isi-moralnja Pantjasila-

Manipol-Usdek. Tidak pertjuma bahwa lambang nasional kita Bhinneka Tunggal Ika! Aku ingin bahwa dari ke-bhinneka-tunggal-ikaan itu lahir ide-ide, konsepsi-konsepsi, kreasi-kreasi yang hebat sehabat-hebatnja, dan lahir pula putera-putera, patriot-patriot, sardjana-sardjana, seniman-seniman, sasterawan-sasterawan, ah-li-ahli, bahkan empu-empu, jg bisa kita banggakan. Di RRT Kotua Mao Tse Tung bersemb-bojan „Biar seratus bunga mekar bersama“. Disini aku bersemb-bojan: Biar melat, dan ma-war dan kenanga dan tjempaka dan semua bunga mekar bersama ditamansari Indonesia! Saja katakan semua bunga — bu-kan lalang bukan rumput-pahit, bukan kemladean, bukan gang-geng!

Ada polemik tentang kebudayaan. Tentang kebudayaan, pendiriannya sudah djelas: Berantasilah segala kebudayaan asing yang gila-gilaan! Kembalilah kepada kebudayaan sendiri. Kembalilah kepada kepribadian sendiri. Gantianlah Manikebu, sebab Manikebu mele-mahkan Revolusi!

Kemudian ada polemik tentang partai-partai politik. Memang didalam Manipol aku berbitjara tentang „sjaiten multyparty system“, tetapi tak pernah aku memusuhi partai-partai politik an sich, bukan sadja karena aku tahu akan diasapartai-partai politik itu sedjak sebetulnya perang, malahan aku sendiri pernah mendirikan partai politik, pernah menjadi pemimpin partai politik. Adalah partai-partai politik itu pulalah yang ikut mempersiapkan dan kemudian mengemban Revolusi. Jang tidak aku sukai adalah partai-partai politik yang reaksioner, dan mereka itu sudah kita buharkan. Jang tidak aku sukai adalah djuga praktek-praktek yang menung-gangi partai-partai politik untuk memperkaja diri atau untuk melampiaskan ambisi-ambisi perseorangan yang lohata-ma.

Dengan dibubarkannja dua partai politik reaksioner dan dengan tak dipenuhinja sjarat-sjarat Pengres 7 dan Perpres 13/1959 oleh partai-partai lainnja, maka tinggalah 10 partai politik, yang bukan sadja ab-sah, tetapi djuga didjamin hak-hidup dan hak-perwakilannja. Sudah tentu, kalau dikemudian hari diantara 10 partai itu ada yang menjelèweng, ada yang mendjadi anti-Manipol atau mendjadi Manipolis-munafik, atau sudah parah penjakit pho-bi-phobinja, Presiden Panglima Tertinggi tak akan ajal untuk djuga membubarkan par-

tai yang demikian! Terhadap oknum-oknum yang lewat partai-partai politik menggendut kan kantong sendiri, akan diambil tindakan yang tegas. Tapi tidak hanya yang lewat partai-partai politik saja! Juga yang menggendutkan kantong sendiri lewat "djembatan-djem-batan" lain, apakah PDN atau PN atau BPU atau departemen ini atau diawatan itu, juga mereka ini akan diambil tindakan tegas. Yang berulang-ulang saja tokanan adalah pe-njederhanaan, bukan pembubaran partai-partai. Seperti pernah saja njatakan melalui wakil Perdana Menteri Menteri Luar Negeri Subandrio, saja berpendapat partai-partai politik diperlukan untuk penjele sahan Revolusi. Sudah tentu, partai-partai politik yang Pan-tjasilais! Partai-partai-politik yang Manipolis-Usdekis! Par-tai-partai-politik yang bergelo ra NASAKOM. Seperti kukat kan didalam Manipol, yang ha-rus diritul adalah "semua alat alat perdjongan: badan eksekutif, yaitu Pemerintah, kepe-gawaian, dan lain sebagainya, vertikal dan horizontal; badan legislatif, yaitu DPR; semua alat-alat kekuasaan Negara — Angkatan Darat, Angkatan La-ut, Angkatan Udara, Polisi; alat-alat produksi dan alat-alat distribusi; organisasi-organisasi masyarakat — partai-partai poli-tik badan-badan sosial, badan-badan ekonomi". Partai-par-tai; politik, seperti juga DPR dan beberapa lainnya, sudah diritul, tetapi rituling belum lagi selesai. Bukan saja dita-hun 1959, tetapi, sekarangpun saja berkata: "djaga-djagalah — semuanya akan diritul, se-muanya akan diordening dan herordening"! Sebab, rituling itu bukan sesuatu yang untuk didjalankan sekali pukul-djadi, bukan! Rituling itu terus-mene-rus, tak henti-hentinya dan tak kan ada akhirnya, kadang-kadang rituling ketjil, kadang-kadang rituling besar kadang-kadang rituling yang amat be-sar. Kalau didalam Gesuri ku-katakan: "Revolusi adalah satu ren-tetan-pandjang dari satu konfrontasi, kela'n konfrontasi", maka bisa juga kukata-kan: Revolusi adalah satu ren-tetan-pandjang dari satu ritu-ling. Rituling-rituling itu bukan kemauan subjektifku, melain-kan kehendaknya hukum Sedja rah dan hukum Revolusi. Aku pada saat ini sudah puas pada rituling penjederhanaan yang telah kuadakan terhadap par-tai-partai politik. Yang kumin ta adalah agar partai-partai po-litik itu, seperti kuandjurkan didepan Kongres Purwokerto PNI, melangsungkan kompetisi

Manipolis! Siapa yang lebih ba-njak dan lebih baik berbuat un-tuk Tanah air dan Revolusi, si-apa yang lebih banjak dan le-bih baik berbuat untuk perser-tuan nasional revolusioner, sia-pa yang lebih konsekwen men-gerahkan massa Rakyat untuk menggantang imperialisme, ko-lonialisme, neo-kolonialisme dan feodalisme, — siapa yang unggul dalam kompetisi; mani-polis itu, dialah partai yang djempol.

Lalu ada polemik tentang pelaksanaan UUPA.UUPBH, terutama tentang aksef (aksi sefihak) kaum tani. Terlebih dulu saja akan menjawab pe-ngritik-pengritik saja, yang menganggap saja telah berbu at "keferlaian" dengan men-dudukkan kaum tani sebagai salah-satu sokoguru revolusi, bersama dengan kaum buruh. Tukang-tukang kritik itu rupa-nja begitu terpisahnya dari hi-dupnya kaum tani, sehingga tak tahu mereka apa yang menda-ri di watak kaum tani itu. Kena-pa Djarek mengesetiam "orang-orang yang dijiwanja memang objektif ingin mencaangkan ka-pitalisme dan feodalisme"? Ke-napa Djarek menegaskan "ta-nah tidak boleh menjadi alat penghisapan" dan mengaris-kan "tanah utk tani Tanah un-tuk mereka yang betul-betul menggarap tanah"? Kenapa Djarek itu menggariskan pula landreform itu "satu bagian jg muflak dari Revolusi Indone-sia", "Revolusi Indonesia tan-pa landreform adalah sama sa-dja dengan omong-be-sar tanpa isi", dan "djangan ha-dapi dia (landreform) dengan Komunisme-phobi"? Kenapa? Kaum tani itu objektif men-butuhkan tanah garapan, kare-na kalau tidak menggarap, ti-dak mengolah tanah, mereka bukan petani. Kaum tani itu wataknya "ngukuh" tanah ga-rapan — sedumuk batuk senja ri bumi. Kaum tani itu me-mang kaum yang sederhana ber-sahaja, tetapi orang akan ke-tjele kalau mengira kaum tani kita itu "tukang nurut" atau "tukang nerime" saja. Kaum tani adalah penghasil pangan kita: beras, pelowidjo, dja-gung, sajurmajur, bahkan dju-ga daging, telur, buah-buahan, dan lain-lain. Tetapi kaum ta-ni itu mengalami penghisapan dobel: penghisapan dari feo-dalisme dan penghisapan dari kapitalisme. Kalau kita mau membaharui Indonesja, kalau kita mau memodernisasi Indo-nesia, tak boleh tidak kita ha-rus memperhatikan nasib ka-um tani. Seperti kukatakan di dalam Resepim: "mengerti Amanat Penderitaan Rakyat berarti mempunyai orientasi jg

tepat terhadap Rakyat".

Sudah ditahun 1927, perla-tikan! 1927! — didalam arti kelku didalam "Soluh Indone-sia Muda" yang berdjodul "Di-manakah tindhumu?", ketika membahas "problim agraris" dan "terdjadinja kepabrika'n" (industrialisasi), maka kita pertjaja, "bahwa menurut hu-kum alam, kepabrika'n itu pas-tilah datang". Sekarang saja tegaskan, bahwa syarat untuk industrialisasi adalah dibebas-kannya tenaga produktif dida-sa, dan ditingkatkannya daja-beli kaum tani, karena tani itulah akhirnya "pasar" ba-gi barang2 hasil industri itu. Inilah sebabnja didepan De-pernas pada 28 Agustus 1959, hanya 11 hari sesudah per-makluman Manipol, saja kata-kan "Didalam taraf pertama perlu kita perhatikan masjara-kat desa, karena desa adalah landasan dari masjarakat ne-gara kita". Dan inilah pula sebabnja pada waktu pen-tiangkutan pertama Gedung Pola 1960, yang saja komando kan adalah pelaksanaan lan-dreform! Saja tahu bahwa su-dah dilakukan usaha2 untuk melaksanakan landreform itu, tetapi terus terang saja: saja belum puas! Banjak saja teri-ma laporan2 tentang keserat-an2, kematjetan2, malahan tentang sabotase2 terhadap-nja.

Menteri Pertanian ketika itu sudah mendjandjikan wak-tu 3 tahun buat Djawa-Madu-ra-Bali, dan 5 tahun buat da-rah2 diluarnya. Sekarang kita sudah ditahun ke 4. Pendek-nja, setiap usaha untuk men-dobrak kematjetan saja satu dju'i, termasuk prakarsa Men-terj Kehakiman untuk mem-bentuk Pengadilan2 Landre-form.

UUPA harus segera se-lessai di Djawa dan Ma-dura

Sebab, saja sudah tidak sranti, saja sudah tak bisa me-nunggu lagi: UUPA harus se-gera selesai dilaksanakan di Djawa-Madura-Bali. Untuk da-erah2 lain saja masih bisa me-nunggu sampai 1 a 2 tahun lagi. Saja peringatkan bahwa UUPA, djuja UUPBH itu, adalah undang2 progressif bi-kinan kita sendiri! Saja tidak mau mendengar edjeikan se-akan2 "Undang2 nasional itu diadakan untuk tidak dilaksa-nakan". Maka dari itu saja pe-rintahkan kepada sekalian pe-djabat yang ada hubungannya dengan pelaksanaan UUPA untuk segera mengadakan pe-

rundingan2 dengan kaum tani. Seorang Hakim di Klaten ba-ru2 ini mengatakan: "Sadjake Panitia Landreform iki perlu dislentik". Djangan2 nanti ka-um tani djuga menjlentik pe-djabat2 yang nguler-kambang! Sekali lagi: UUPA harus se-gera selesai di Djawa-Madura-Bali, sedang untuk daerah2 diluarnya saja beri waktu 1 sampai 2 tahun lagi.

Apalagi sekarang, kita su-dah menegakkan azas berdiri diatas kaki sendiri dibidang pangan, malahan saja ingin jg kita ini se-tjepat2nja tidak la-gi mengimport beras. Ini bu-kannya tak ada konsekwen-sinja. Konsekwensinja ialah pe-ningkatan produksi pangan, dan pemimpin2 organisasi2 tani sudah mengatakan kepa-da saja, bahwa kalau UUPA dan UUPBH dilaksanakan ma-ka tertijptalah sjarat2 yang di-perlukan untuk peningkatan produksi pangan itu. Didalam "AFP" sudah aku katakan: "Sebagai manusia, petani dju-ga mempunyai harapan, dan mempunyai pula rasa gembira dan rasa ketjewa. Kaum tani harus yakin bahwa dia beker-dja untuk masadepannya". Se-karang saja berseru kepada ka-um tuantanah dan semua sadja yang punya tanah-lebih daripad-a yang dikerdjakannya sendi-ri, supaya mereka djuga mem-punyai sedikit perasaan. Anak-anak kita bertempur menja-bang njawa digaris depan me-nggantang "Malaysia", kaum buruh dan pegawai2 ketjil ha-rus mengurangi makan beras, mbok kalian djuga berkorban sedikit dgn mengadakan bagi-hasil panen yang lebih baik buat penggarap, dan membagi-kan tanah-lebih kalian kepada penggarap, yang nota bene bu-kan dgn tjuma2, tetapi dengan kompensasi yang harus dibayar oleh bapak2 dan ibu2 tani. Ne-gara kita tidak merampas milik tanah siapapun! Sedjengkal-pun tak ada yang dirampas ber-dasarkan UUPA! Semuanya di-bayar! D'angan kita terperda-ja oleh kampanye-bisik2nja ka-um reaksioner yang mengata-kan, bahwa landreform itu "menjempitkan pemilihan ta-nah". Batjalah kembali Djarek — disini tegas kukatakan, bah-wa "Landreform berarti mem-perkuat dan memperluas pemi-likan tanah untuk seluruh Rak-jat Indonesia terutama kaum tani".

Saja setudju dengan gagasan menjabut dan membatalkan IGO dan IGOB, dan insja'Allah saja akan melaksanakan Kepu-tusan MPRS tentang Otonomi tjingkat III.

Konfrontasi; the „Malay sia“.

Disampingku sekarang ini, tu rut menjaksikan ulangtahun Revolusi Agustus (jäng berati pula menjaksikan tekad dan semangat revolusioner Rakjat Indonesia) sabab2ku : Kepa la Negara Keradjaan Kamboja Pangeran Norodou Sihanouk, dan Wakil dari Perdana Menteri Republik Rakjat Demokra si Korea Kim Il Sung. Perdana Menteri Kim Il Sung sendiri sekunjung-kunjung ta' dapat da tang, karena gentingnja keada an didaerah Utara kita ini. Ta pi lihat: Tamu2 kami ini : Jäng satu seorang Pangeran, jäng satu Marxis-Leninis. Biarlah kaum imperialis melihat kepa da kami bertiga : jäng seorang Pangeran, jäng seorang lagi Marxis-Leninis, jängseorang la-



gi perasa Nasakom, tetapi ketiga2nja patriot, ketiga2nja melawan imperialisme ! Adakah yang aneh disini ? Tidak ! Malahan seandainya tidak ada imperialisme, barangkali kami bertiga ini tidak muntjul bersama dipodium sekarang ini. Ja, imperialisme itulah sesungguhnya yang melahirkan kami2 ini, yang menjadikan kami2 ini, yang membentuk kami2 ini. Memang pendiriantu sedjak dahulu kala, ialah bahwa siapapun, siapapun, yang melawan imperialisme adalah objektif seorang revolusioner. Dalam perjuangan kemerdekaan kita ada in telektuil2 disamping kaum proletar, ada elemen2 ningrat disamping kaum tani, tetapi selama mereka melawan imperialisme, selama itu mereka revolusioner. Demikian djugalah gambaran dj Asia ini seluruhnja, Amerika Latin. Demikianlah maka Kaisar Haile Selassie bahu-membahu dgn Modibo Keita dan Ben Bella, dengan Sekou Touré, dgn Nkrumah, dengan Jomo Kenyatta, dgn Gamal Abdel Nasser. Demikianlah maka Arbenz Guzman bergandengan tangan dgn Cheddy Jagan, dgn Fidel Castro, — Bolivarnja abad ke XX ini ! Ja, demikianlah maka Soekarno mendjadi „comrade in arms“nja Ayub dan Sirimavo Bandaranaike.

Didepan pengadilan kolonial di Bandung 34 tahun yang lalu saja dikatakan : „Perebutan kekuasaan di Tiongkok inilah kini menjadi njawa persaingan antara belorong2 imperialisme itu, perebutan kekuasaan di Tiongkok kini menjadi pokok politik luar negeri Djepang, Amerika dan Inggeris“. Tidak sampai 20 tahun sedjak pidato saja itu, Tiongkok menjadi bebas, mentjampakkan kekuasaan imperialis dari negerinja, dan Rakjat Tiongkok menjadi lah tuan atas rumah dan nasibnja sendiri. Sekarang bukan saja Tiongkok Rakjat sudah membangun Sosialisme di Asia, tetapi djuga Korea Rakjat dan djuga Vietnam Rakjat yang Ke tua „DPR“nja, Truong Chinh, wakilnja “Paman Ho“, djuga hadir hari ini. Hari ini saja njatakeh kepada seluruh dunia, bahwa tidak ada sjaitan, tidak ada djin, tidak ada demit, yang bisa menghala ngi Korea Vietnam, Kamboja dan Indonesia bersahabat dan bersatu dalam perdjalaran menuju Dunia Baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Di Kamboja aku menjaksi kan sendiri bagaimana suatu negara imperialis yang besar menjoba meng-gertak2 Pemerintah Kamboja yang ketjil; dan melakukan segala usaha untuk menundukkan Kamboja itu. Tetapi dasar Pangeran kita ini Pangeran Patriot Besar; Beliauapun, seperti kita; manerima tantangan imperialis itu dgn. "Ini dadaku; mana dadamu? Beliauapun; seperti kita; mene rima tantangan imperialisme itu dengan "Go to hell with your aid" - "

Di Laos kaum imperialis mengindjak-indjak Persetudju an Djenewa dengan seenak perutnja sadja, se-akan2 sudah tak ada norma2 lagi da lam hubungan2 internasional, se-akan2 sudah ta' ada lagi aturan2, seolah-olah ta' ada moral! Atau memang begitu lah „moral“nja imperialisme! Saja berkata: Hanja kalau kaum imperialis menghentikan tjampur-tangannja disana, hanja kalau mereka menarik semua tentaranja dari sana, hanja kalau mereka menghormati Persetudjuan Djenewa, baru suatu pemerintah jang benar2 netral, bersatu dan demokratis bisa dibentuk di Laos itu. Dan menjambut usul Pangeran Souphanouvong: kalau perundingan diantara tiga golongan Laos (kiri, netralis dan kanan) mau diseleng garakan di Djakarta, — silah kan, kita akan senang!

Di Vietnam Selatan, nasib jang tempo hari dialami oleh djendral Lattre de Tassigny kini rupanja sedang menim pa djendral2 lain, djendral2 dari negara jang lain, tetapi jang nasibnja kiranja setali tiga-wang. Menurut korespon den perang berbangsa Austria jang terkenal, Wilfred Burchett, jang bukunya baru baru ini saja batja, berjudul „The Furtive War“ atau „De Heimelijke Oorlog“, maka geriljawan2 tani di Vietnam Selatan itu, terutama di Delta Mekong, jang „mempersendja tai dirinja dgn mendjata2 AS jg paling modern dan dilatih, se-tidak2nja setjara ta' lang sung, oleh instruktur2 AS, ter golonglah „pedjuang2 gerilja jang paling berpengalaman di dunia“.

Barangkali kaum imperialis boleh menghibur dirinja sen diri dengan kenyataan bahwa se-tidak2nja mereka dikalah kan oleh bukan sembarang gerilja, tetapi oleh geriljawan2 jg benar2 djempolannja geril jawan!

Sekarang Amerika malah menjerang Vietnam Utara! Rakjat Vietnam sudah barang tentu akan melawan mati2an, sebagaimana mereka dulu me lawan mati2an kepada serang an2 imperialisme Perantjis. Simpati kita tanpa tedeng aling2 berada difihak mereka itu. Ta' habis2nja saja kaka kan, bahwa tjampur tangan luar negeri di Asia ta' akan dapat memetjahkan persoalan2 Asia. Sukarno-Macapagal te lah dengan tegas mengatakan bahwa soal2 Asia harus dise lesaikan oleh bangsa2 Asia sendiri. „Asian problems to



Dimanapun Imperialis AS berpidjak disitulah Rakjat2 Revolusi selalu mengutuk dan mengengahkanja seperti halnya Demonstrasi Rakjat Djepang diatas.

be solved by Asians themselves!“. Sebaiknja semua tenta ra2 asing di Asia itu harus keluar sadja dari Asia, pulang kenegerinja masing2!

Sebab-musababnja kita hendak mengganjang „Malaysia“, sudah sering saja paparkan di muka umum. Pengindjak-in djak Manila-Agreement oleh tengku, kepalsuan penjelidik an Michelmores, gegabahnja U Thant atas dasar Michelmores itu, fait accompli prokla masi „Malaysia“ pada 16 Sep tember 1963 sebelum „penje lidikan“ selesai, dan lain2 se bagainja, sudah tjukup luas saja pidatokan dimana-mana. Tetapi jah, masih djuga ada fihak jang belum mengerti mengapa Republik Indonesia as a matter of principle berkon frontasi terhadap „Malaysia“ dan masih sadja ada jang de ngan tjara ini atau tjara itu memberikan sokongannja ke pada neo-kolonialisme „Mala ysia“ itu. Saja membatja mi salninja baru2 ini lampiran sa lah satu badan PBB, dan disa na dikatakan „per capita in come“ dari penduduk „Malay sia“ itu „lebih tinggi“ dari pa da di Indonesia.

Bermatjam-matjam memang tjaranja orang membatja sta tistik! Kalau statistik PBB itu didjual kepada orang2 jang bodoh dan goblok, tentu sa dja ia bisa laku. Tetapi kepa da kita! Dikatakan: „Penduduk „Malaysia“? Penduduk jang mana? Ja, penduduk jg mana? Penduduk pribumikah? Penduduk djelata Melajukah? Berapa puluh prosen dari „na tional income“ itu jang ditja plok oleh radja2 Melaju dan kapitalis2 Kuomintang, dan beberapa prosen sadja jang mendjadi bagiannja Rakjat

Melaju djelata? Lagi pula, ka lau ada „Kemakmuran“ teta pi tidak ada kemerdekaan dan tidak ada demokrasi, maka itu namanja „kemakmuran“nja kolonialisme, itu tandanja kolonialisme mentah2 dan telandjang.

Perlawanan di Malaja-Singa pura hari ini belum hebat, bu kan karena Rakjat tak mau melawan, tetapi karena mere ka habis ditindas setjara be ngis, kedjam, biadab oleh ka um kolonialis Inggeris dengan abdidalem2nja seperti Teng ku, seperti Razak, seperti Kai Boh, seperti Gazali, dan lain2 sebagainja. Laginja, kalau ha ri ini perlawanan itu belum hebat, siapa berani bilang bahwa besok dia tidak akan hebat? Lihatlah pedjuang2 Kalimantan Utara, jg sedjak Proklamasi 8 Desembernja ta hun 1962 melakukan perdjua ngan bersendjata jang beker dja sama dengan sukarela wan2 Indonesia, dan jang be nar2 mengkalang-kabutkan strategi dan taktik2 militer Inggeris dan antek2nja.

Merdeka-tidaknja sesuatu negeri, selain bisa dilihat da ri struktur ekonominja, dari politik dalam dan luar nege rinja, dan sebagainja, djuga bisa dilihat dari kwalitet pe nguasa2nja. Negeri jang dipe rintah oleh komprador2 impe rialis ta' mungkin negeri jg merdeka! Ambillah misalnja Kongo. Kalau tempo hari kita pergi ke Kongo, dan kita li hat jang berkuasa disana Pa trice Lumumba, jang bukan sadja bukan komprador, teta pi seorang patriot besar, ma ka itu sudah pertanda Kongo merdeka. Tetapi kalau seka rang kita kesana dan ternja

ta Tsombe jang berkuasa, — sebangsa dulu Kartalegawa atau dr. Mansjur —, orang gi la mana mau pertjaja negeri itu merdeka?

Tengku Abdurachman ada lah tulen antek imperialis jg demikian itulah. Antek impe rialis, seperti baru2 ini, kunja takan didepan Kongres IPPI. Waduh suaranya, geledak ka lah dengan suara Tengku! De ngan angkuh ia berkata: „Ma laysia is there to stay, whe ther you like it or not. Take it, or leave it“ („Malaysia su dah ada, orang senang atau tidak senang. Kalau senang, terimalah. Kalau tidak senang, biarkanlah“). Sama sombongnja dengan suara antek2 jang lain. Tapi..... Sebaik-baik nasib antek, nasibnja tidaklah lebih nasib antek.

Lupakah kita kepada Syng man Rhee jang kemudian „di korbankan“ oleh tuan2nja? Lupakah kita kepada Ngo Di en Diem, jang kemudian „di relakan“ oleh madjikan2nja? Untuk memakai expresi Ame rika: antek2 itu seperti „pa per tissues which one uses once and then throws away“. Dipakai satu kali sadja, kemu dian dibuang lagi sebagai sam pah“.

Kepada Pemerintah Ingge ris ingin saja andjurkan un untuk bersikap agak realistis. Kalau Sultan Bruneipun tak mau tunduk kepada „Malay sia“, apa lagi Rakjat-Rakjat Kalimantan Utara!

Daripada meneruskan penin dasan terhadap rakjat Kalj mantan Utara dengan risiko akan kehilangan segala2nja, tidakkah lebih baik bagi Ing geris untuk memahami peroba han2 dan pergolakan2 jang sedang terdjadi dibagian du nia ini? Pemerintah Inggeris pernah berunding dengan Azahari. Alangkah baiknja apabila sekarang Pemerintah Inggeris membuka lagi perun dingan dengan Azahari, dju rubitjara Rakjat Kalimantan Utara itu!

(Bersambung)

RALAT

Berhubung baru diper baikinja mesin „ludlow“ sehingga mengganggu pem buatan letter angka, maka kami njatakan nomor se rie jang sebenarnya pada Omslang depan adalah 32/ 33 djadi bukan no. 32 sa dja.

Kemudian harap maaf kan.

Red.

Persoalan bakat dengan revolusi

(Oleh : Drs. Sunardi).

PERSOALAN bakat didalam dunia pendidikan selalu merupakan persoalan yang hangat sedjak dulu sampai sekarang. Pada pokoknja ada 2 pendirian, yaitu yang pertama mengatakan bahwa bakat itu ada. Dan bakat ini merupakan faktor yang menentukan didalam perkembangan manusia' dikedudukan harinja. Bakat ini sifatnja konstant, walaupun berubah, itupun tidak setjara prinsipil. Pendapat kedua mengatakan bahwa bakat itu tidak ada. Ketjakangan manusia adalah hasil dari proses kehidupannya. Karena itu, manusia memiliki sifat yang plastis, serba-mungkin. Sudah barang tentu, antara pertentangan yang begitu tajam itu, lahirlah juga usaha2 untuk mengkompromiannya, yaitu apa jg disebut aliran konvergensi. Aliran ini setjara prinsip sudah dikemukakan oleh Aristoteles sedjak tahun 384—322 sebelum Masehi. Tetapi menjadi populer sedjak William Stern. Tetapi aliran konvergensi ini hakekatnja adalah aliran yang berdasar aliran pertama, yaitu aliran yang mengakui adanya bakat.

Memang, sampai sekarangpun belum ada kata sepakat tentang apa yang disebut bakat. Bermatjam2 interpretasi telah dikemukakan. Tetapi pada pokoknja, yang disebut bakat ialah suatu kemampuan psikologis yang ada pada seseorang sedjak lahir, jadi adanya setjara pembawaan. Kemampuan inilah yang menjadi potensi2 adanya ketjakangan-ketjakangan tertentu. Jadi tidak akan mungkin ada ketjakangan tanpa landasan bakat. Bakat ini memang bisa berkembang atau tidak, tergantung kepada faktor sekitarnya. Kalau faktor sekitarnya merupakan tempat yang subur, maka bakat itu akan berkembang baik. Sebaliknya, kalau faktor sekitarnya itu merupakan tempat yang gersang, maka bakat itu tidak mampu berkembang. Tetapi, orang merubah' bakat tidak mungkin, orang memberikan bakat baru juga tidak mungkin. Jadi, soalnja ha-

njalah mengembangkan bakat yang telah ada atau tidak.

Konsekwensi daripada adanya teori bakat itu dibidang pendidikan ialah adanya sistem seleksi. Anak2 diseleksi berdasarkan bakatnya untuk memasuki sekolah2 tersebut. Anak tidak boleh masuk kesuatu sekolah yang bertentangan dengan bakatnya, meskipun anak itu ingin sekali. Tjontoh yang sangat konkrit sekali ialah sistem pendidikan di Inggris. Pada umur 11 tahun, anak sudah dites bakatnya, dalam hal ini inteligensinya. Inteligensi ini menurut sardjana2 barat merupakan dasar dari prestasi intelektual. Si apa yang inteligensinya tinggi dia pasti akan mempunyai inteligensi yang baik dibidang ilmu, sedang siapa yang mempunyai inteligensi yang rendah, dia pasti akan gagal di dalam usahanya menuntut Ha-

Kalau kita ikuti, memang masing2 selalu mempunyai argumenasinja sendiri2 sehingga persoalan bakat itu memang merupakan persoalan yang kadang2 membingungkan juga. Karena itu, maka sikap yang ini timbullah sikap „pura2". Sikap ini berpendapat demikian: „Bakat itu ada." Sudah terang sikap seperti ini adalah bukan sikap ilmiah sama sekali, sikap mentjari „selamat", dan akhirnya memang tidak selamat..

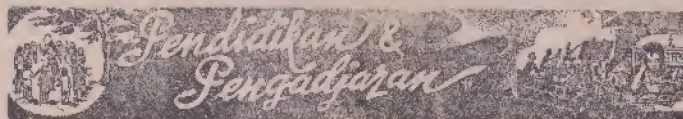
Tetapi, bila kita teliti dan telatjak bagaimana masalah bakat itu dipersoalkan sedjak dulu sampai sekarang, maka ada hal yang sangat menarik sekali. Dan hal ini erat sekali hubungan dengan revolusi.

Baiklah kita mulai sedjak djaman perbudakan sedang lahir menudju kepada penjem purnaanja. Lahirlah seorang tokoh yang sangat terkenal, ja-

dukannya sosial seseorang. Orang yang bakatnya terdapat pada pikiran, sebaiknya nanti menjadi sardjana dan penguasa. Orang yang bakatnya terletak pada kemauan, sebaiknya nanti menjadi pengusaha. Ada satu hal yang tidak langsung disinggung oleh Plato, yaitu budak yang pada waktu itu merupakan mayoritas penduduk, meliputi jumlah 80%, dipandang bukan manusia. Budak2 ini yang dominan hanyalah nafsunja. Dengan teori bakat tsb. Plato berkepentingan membenarkan susunan sosial yang terdapat pada waktu itu. Dia menolak keras segala usaha pembaruan atau perobahan. Sebab, perobahan dan pembaruan struktur sosial menurut Plato akan menghantjurkan masyarakat Yunani.

Kontradiksi sosial tidak bisa dipertahankan lebih lama. Djaman perbudakan yang merupakan djaman lama yang didukung oleh kekuatan lama (oldefo) sudah tidak mampu dipertahankan lagi. Benih2 djaman baru lahir, kekuatan baru (nefo) sedang berkembang. Tokoh2 djaman baru ini diantaranya ialah Quintilianus. Quintilianus ini berpendapat bahwa prestasi manusia itu terutama tergantung kepada tjara mengajar guru. Tjara mengajar yang tidak baik, akan menyebabkan anak menjadi bodoh, sedang kalau tjara mengajar ini baik, maka anak2 akan menjadi pandai. Maka itu, Quintilianus mengajukan pedoman2 tjara mengajar yang baik, yang sampai sekarang masih berlaku. Itulah sebabnja, mengapa Quintilianus disebut bapak didaktik. Pendapat Quintilianus ini seligus berarti bahwa dia tidak mengakui adanya bakat.

Lahirlah djaman baru, yaitu feodalisme. Feodalisme berkembang terus, sehingga menjapai puncaknya. Pada saat itu lahirlah juga kekuatan2 baru yang ingin merobah masyarakat feodal. Maka itu, lahirlah kontradiksi2 sosial yang makin lama makin tajam. Muntjulah tokoh2 yang berkepentingan untuk mempertahankan kan oldefo, diantaranya ialah Thomas Aquinas. Dia mengajukan pendapat bahwa manusia itu sudah mengandung nasib didalam dirinya sendiri2. Nafsib inilah yang menjadi dasar



sil tes inteligensi tsb., menjadi tes pembagian anak2, ada yang masuk apa yang disebut grammar school, yaitu sekolah menengah tjalon mahasiswa, ada yang technical school, yaitu sekolah yang mempersiapkan tenaga2 teknik menengah, dan ada yang masuk modern secondary, yaitu sekolah yang mempersiapkan anak2 untuk menjadi pekerdja badan, seperti misalnja tukang, penjahpu djalat, dsb. Anak2 yang bisa masuk grammar school itu ialah anak2 yang inteligensinya tinggi, sedang anak2 yang masuk modern secondary school itu ialah anak2 yang inteligensinya rendah. Malahan seleksi tsb. dalam hakekatnja sudah disiapkan sedjak anak masuk sekolah dasar, yaitu pada waktu anak masih berumur 7 tahun. Jadi, sedjak umur 7 tahun, anak sudah dites bakatnya apa (inteligensinya sebagai mana) untuk kemudianditentukan nasibnja apakah bisa menjadi sardjana apa tidak.

kehidupan manusia standjutanja.

Sebaliknya, dari kalangan nefo lahirlah tokoh-2 seperti Vives, Erasmus, Bacon, John Locke dsb, yang berpendapat bahwa bakat itu tidak ada. Manusia itu seperti lempung (Erasmus), atau medja yang bersih (tabulara dari John Locke). Prestasi manusia ditentukan oleh proses kehidupannya sendiri. Karena itu, kalau manusia bisa setjara tepat memberikan pengaruh kepada proses kehidupan seseorang, maka orang itu akan mempunyai prestasi yang baik. Atas dasar konsep ini, maka Vives mengadjukan analisa tentang datangnja pengetahuan manusia, hal itu dari pengalaman kemudian masuk didalam kepala. Dengan demikian maka bisa dikatakan bahwa Vives adalah bapak dari ilmu djiwa pendidikan.

Lahirilah djaman baru, yaitu djaman kapitalisme. Kapitalisme berkembang terus, mentjapai puncaknya. Pada saat itu lahirlah kontradiksi2 sosial baru. Oldefo berkepentingan untuk mempertahankan masa rakat kapitalis sedang nefo berkepentingan untuk merombak kapitalisme. Oldefo melahirkan tokoh-2 seperti misalnya Binet-Simon, Burt, Spearman, Vernon, Cattell dll.

Mereka ini berpendapat bahwa manusia itu mempunyai bakat. Dengan perkembangan tehnik yang mengiringi djaman kapitalisme ini, maka mereka2 ini dimungkinkan untuk mengembangkan tehnik2 research. Lahirilah testologi ini akhirnya menjadi "segala-2nja". Testologi inilah yang merupakan sendjarta ampuh untuk bisa menempatkan seseorang sesuai dgn bakatnya. Terdjadilah seleksi-2 berdasar testologi seperti yang telah dikemukakan diatas.

Ternyata, seleksi berdasar kan testologi ini didalam praktik memberikan fakta-2 yang tidak demokratis. Anak-2 yang berhasil baik didalam tes bakat (inteligensi) pada umumnya ialah anak-2 yang berasal dari keluarga atasan, seperti misalnya profesor, industrialis, kaum ningrat, penguasa bank, toko dsb. Sedang yang djatuh didalam tes ini adalah anak-2 yang berasal dari keluarga bawahan seperti misalnya kaum buruh, petani, pegawai rendah, pekerdja harian dsb. Itulah

sebabnja, menurut penjelidikan Brian Simon dalam bukunya Intelligence Testing and The Comprehensive School, anak2 yang masuk grammar school, tjalon-2 sardjana, adalah hanja anak-2 school, tjalon pekerdja badan, adalah anak-2 dari keluarga bawahan. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa Partai Buruh dan Partai Komunis Inggris menentang keras adanya seleksi berdasar testologi tsb. Karena mereka2 ini langsung dirugikan, dan sekali gus mereka-2 ini berkepentingan untuk berobahnja kapitalisme Inggris menjadi sosialis me Inggris.

Djuga berdasarkan beberapa research di Jogjakarta, ternyata bahwa hasil tes anak-2 desa dan kota menundjukan adanya perbedaan. Anak-2 kota mempunyai hasil yang lebih baik dari pada anak 2 desa.

Testologi duga telah digunakan setjara "sebaik-2nja" oleh kaum rasialis di Amerika untuk menundjukan adanya perbedaan kwalitatif antara orang-orang kulit berwarna dgn orang kulit putih dlm hal bakat /inteligensi. Misalnya sadja Shuep dlm bukunya The Testing of Negro Intelligence, lebih rendah daripada orang2 kulit putih.

Nefo yang menentang masa rakat kapitalisme dan memperduangkan sosialisme, melahirkan tokoh-2 seperti misalnya Pavlov, Brian Simon, Coudwell, Selsam, Rubinstein, Lurya dll. Mereka ini berpendapat bahwa bakat itu adalah omong kosong. Manusia mempunyai sifat serba-mungkin, tergantung kepada proses sedjarah kehidupannya. Karena itu, maka soalnya ialah bagaimana memberikan kesempatan sebaik-2nja dan seluas-2nja, dan juga memberikan pimpinan yang tetap didalam studi anak-2. Brian Simon malahan mengatakan bahwa yang penting bukannya mengkonstatasi anak itu berbakat apa tidak tetapi tjadalah rintangan-2 yang menghambat proses beladjar anak, dan hilangilah rintangan itu. Yang penting bukan nja mengkonstatasi kenyataan yang ada (anak bodoh, anak pandai, anak berbakat dsb.), tetapi robahlah kenyataan itu kearah yang lebih baik. Karena itu, yang penting didalam dunia pendidikan sekarang ini ialah

lah bukannya testologi, tetapi ilmu djiwa pendidikan.

Da, memang, kalau kita bandingkan thema pokok research research dinegara-2 kapitalis dengan dinegara-2 sosialis, nampak sekali perbedaannya. Dinegara-2 kapitalis thema pokok research ialah mentjari rintangan2 pokok didalam proses beladjar anak dan bagaimana menghilangkankannya. Misalnya didalam ilmu pasti dinegara2 kapitalis yang penting ialah menjelidiki apakah anak itu berbakat pasti apa tidak. sedang dinegara-2 sosialis yang penting ialah menjelidiki dimana letak kesukaran-2 ilmu pasti dan bagaimana mengatasinja. Itulah sebabnja, mengapa testologi dinegara-2 kapitalis berkembang dengan pesatnja, sedang dinegara-2 sosialis dila-rang sama sekali, dipandang sebagai sesuatu yang tidak ilmiah sama sekali.

Kesimpulan-2 apakah yang bisa kita tarik dari meneljatjak dan meneliti persoalan bakat sedjak dulu sampai sekarang?

1. Teori bakat selalu didukung oleh tokoh-2 oldefo, sedang tokoh-2 nefo selalu berpendapat tidak ada bakat.

2. Teori bakat berkembang bersama dengan berkembangnja nefo.

3. Didalam waktu-2 transisi, yaitu djalam waktu-2 mendjadi hangat, kontradiksi antara jang pro dengan jang anti sangat tajam. Ini adalah refleksi sadja dari kekuatan sosial yang ada, yang pasti mendjadi tajam pada saat-2 repolusjoner.

Djelaslah, bahwa persoalan bakat bukanlah sekedar persoalan pendidikan yang tidak ada hubungannya dengan perkembangan djaman. Persoalan bakat sangat tergantung sekali kepada situasi sosial.

Kalau persoalan tsb. kita trap kan dimasyarakat Indoensia sekarang, maka nampaklah jelas bagaimana duduk perkaranja teori bakat itu. Indonesia masih berada didalam situasi revolusioner, masih terdapat pertentangan yang tajam antara oldefo dengan nefo. Oldefo berkepentingan untuk mendjebol jang lama dan membangun jg baru.

Didalam Maoipol telah didjelaskan bahwa haridepan revolusi Indonesia ialah masyarakat sosialisme dan sekali-2 bukan

masarakat kapitalis. Sedang sekarang ini kita sedang dalam tahap revolusi yang pertama, yaitu masih ada dalam perdjangan melawan imperialisme dan feodalisme. Itulah sebabnja, mengapa didalam pendidikan kita wadajib menguasai garis revolusi itu untuk tidak terdjerumus didalam djurang jang salah.

Di Indonesia sekarang ini ada masalah yang sangat mendesak sekali untuk dipetjahkan. Menurut kenyataan, dan djuga menurut penjelidikan penulis sendiri di Jogja, anak jang suka ilmu pasti itu dibanding dengan anak jang suka ilmu sosial, djauh lebih banyak anak jang suka ilmu sosial. Anak jang suka ilmu pasti itu hanya 1/4-nja sadja. Ini tidak hanya mengenai suka dan tidak suka sadja, tetapi djuga sampai kepada masalah prestasinya. Pada umumnya prestasi ilmu pasti djauh lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi ilmu sosial. Malahan menurut penjelidikan sementara, anak-2 banjak yang berpendapat bahwa mata-pelajaran jang banjak mendjatuhkan didalam ujian ialah ilmu pasti. Ilmu pasti merupakan momok bagi anak-2. Kalau hal ini dikatakan setjara teori bakat, maka anak-2 Indonesia sekarang ini jang berbakat ilmu pasti hanya sedikit sekali. Konsekwensinja, sekolah-2 jg mengadajarkan ilmu pasti tidak perlu banjak, yang harus lebih banjak ialah sekolah-2 sosial sadja.

Hal tsb. bertentangan dengan Ketetapan MPRS, bahwa untuk kepentingan pembangunan maka vak-2 eksakta, termasuk fakultas-2 eksakta harus lebih banjak. Malahan djuga telah ditetapkan perbandingan nja, yaitu 2:1. Memang, tanpa tenaga-2 eksakta tidak mungkin pembangunan dilaksanakan setjara baik. Sosialisme Indonesia berarti pembangunan dan moral.

Djadi, singkatnja, di Indonesia sekarang ini terdapat suatu kontradiksi: disuatu pihak bakat tenaga eksakta kurang, sedang dilain pihak tenaga eksakta sangat dibutuhkan oleh pembangunan.

Sikap apa yang mesti kita ambil?

Berbitjara tentang sikap jg. perlu diambil ialah seharusnya

sikap revolusioner, sikap yang mengabdikan kepada kepentingan revolusi. Kepentingan revolusi mengharuskan adanya tenaga eksakta yang jauh lebih banyak. Karena itu, tugas pokok yang kita hadapi sekarang ini sebagai pendidik-revolusioner ialah: bagaimana merubah kenyataan, yaitu merubah anak yang tidak suka ilmu pasti menjadi suka ilmu pasti, merubah anak yang kurang prestasi di dalam ilmu pasti menjadi anak yang baik prestasinya di dalam ilmu pasti, merubah anak yang atuh tak atuh kepada ilmu pasti menjadi keranda ilmu pasti, merubah anak yang tidak mempunyai romantik ilmu pasti menjadi anak yang mempunyai romantik ilmu pasti. Tugas ini tidak bisa ditawar, lebih-2 oleh alasan-2 sok-ilmiah, yaitu adanya bakat dsb.

Karena itu, tugas pendidik-an revolusioner sekarang ini bukanlah mengetes anak apakah punya bakat eksakta apa tidak, bukanlah menemukan dan membuat alat-2 testologi untuk menyeleksi anak-2 sesuai dengan bakatnya, bukanlah "manjalurkan" anak-2 yang tidak berbakat ilmu pasti kearah yang lain, yang semuanya itu hakekatnya hanyalah mem-

pertahankan kenyataan yang ada. Tetapi, tugas pendidikan refolusioner sekarang ini ialah menentukan rintangan-2 dan kesukaran-2 dan hambatan-2 yang menyebabkan anak mempunyai prestasi kurang di dalam ilmu pasti, dan juga yang menyebabkan anak menjadi kurang suka pasti. Kemudian bagaimana mengatasi segala rintangan, kesukaran-2 dan hambatan-2 itu, sehingga bagi anak-2 terbentangleh jalan luas untuk memasuki hari depan sesuai dengan garis revolusi.

Karena itu, maka seharusnya research-2 di bidang pendidikan sekarang bukannya research-2 di bidang testologi, tetapi terutama dan satu-nya ialah research-2 di bidang ilmu jiwa pendidikan.

Karena itu, maka seharusnya research-2 sekarang ini tidak boleh hanya mengkonstatasi kenyataan belaka, dan berhen-2 atas kenyataan itu, malahan membela mati-2an kenyataan-2 itu, tetapi sesudah kita menengok kenyataan bagaimana merubahnya. Jadi research harus memiliki dinamika dan dialektikanya revolusi, yaitu sesuai dengan revolusi itu sendiri, menjebol yang ada dan ke-

mudian membangun yang baru.

Menyeleksi anak berdasarkan prinsip testologi, mana anak pandai dan mana anak bodoh, dan kemudian hanya memberikan kesempatan seluas-2nya dan sebaik-2nya kepada yang pandai saja, dan lebih-2 membiarkan yang bodoh diserahkan kepada nasibnya sendiri, adalah bertentangan dengan tudjuan revolusi. Revolusi mewajibkan kepada kita, pendidik-2 revolusioner, untuk bagaimana merubah anak bodoh menjadi pandai, sedang merubah anak pandai menjadi lebih pandai.

Sebetulnya sudah banyak sekali bukti-2 yang telah menghanturkan ilusi teori bakat. Tjuma, orang-2 yang membela bakat ini biasanya tidak mau membatja tulisan-2 itu. Mereka itu biasanya berat sebelah, seperti katak di dalam tempurung, tahunja tjuma dunjaja sendiri, sedang lain yang lebih bagus, lebih luas, sama sekali tidak mau diketahuinja.

Apakah mampu kita merubah manusia?

Djangan kan manusia, masa bakat kita robah, Dunia kita robah. Itulah hakekat revolusi.

RALAT Pesat No. 30, Hal. 5, kolom 1, baris ke 19 dari atas, kalimat tersebut berbunyi sbb: „Kaum idealis yang diwakili terutama oleh negara2 Imperialisme menyatakan bahwa ilmu berasal dari praktek dst.”

Seharusnya yang benar adalah sbb: „Kaum idealis yang diwakili terutama oleh negara2 Imperialisme menyatakan bahwa ilmu itu bersumber pada akal manusia”. Kaum materialis menyatakan bahwa ilmu itu berasal dari praktek dst.

Kemudian kekeliruan lagi pada baris ke 43 dari atas (halaman dan kolom yang sama) berbunyi: „Dengan perkataan lain seperti I. fase memretul dst.”

Seharusnya yang benar sesuai dengan aslinja: „Dengan perkataan lain seperti apa yang di kemukakan Drs. Sunard, bahwa melaksanakan pemikiran itu mempunyai fase sbb:

I. fase memreutl dst.

Maka dengan ini kesalahan kami betulkan.

Serta tjuma pertjaja apa tidak kita kepada kekuatan revolusi.
Jokjakarta, 17 Agustus 1964.



Produktivitet pertanian akan selalu pintjang selama kaum tani belum mengerdjakan tanah-nya sendiri.

Bagaimana Terdjadinja Dunia2.

(Oleh: Zalman Ponizovsky dan Michail Karev).

DALAM musim semi tahun yang lampau astronom2 di dunia heran sekali mendengar berita tentang berita mengenai diketemukannya objek2 ruang angkasa ratusan djuta kali lebih besar dibandingkan dengan massa matahari dan suatu energi pemanjaran yang beribu djuta kali lebih besar dibandingkan dengan badan angkasa manapun yang telah diketahui sampai sekarang ini. Energi ini mentja pai angka 1060 erg per detik, dan ini adalah sesuatu yang sangat dahsyat bagi suatu bintang. Untuk kepentingan perbandingan kami dapat mengatakan bahwa energi potensial dari pada gravitasi satu sama lain dari pada bintang2 Galaksi kita berdjumlah 10 persen dari pada angka tersebut.

Pada saat sekarang ini kira2 10 objek sematjam itu telah diketemukan (ZS — 48, ZS — 147, ZS — 196, ZS — 273, dst). Objek2 itu semuanya sumber2 yang memantarkan gelombang — radio. Yang paling terang di antara objek2 tersebut didalam djadjaran optik adalah sumber pemantar gelombang — radio ZS — 273 didalam konstelasi Virgin. Orang dapat melihat didalam spektrum dari pada objek2 tersebut garis2 yang sedemikian rupa yang sebagaimana nampak pada permulaannya, tidak pernah dapat diketemukan pada bintang2 supernova atau dalam nebula planeter.

Studi dari pada spektrum ini menunjukkan bahwa objek itu bergerak menjauhi kita dengan ketjepatan $1/6$ ketjepatan sinar dalam kekosongan

Ahlj2 ilmu pengetahuan Soviet Alexander Sjarov dan Yuri Yefremov dan beberapa penjelidik Amerika setjara simultan telah menetapkan bahwa objek tersebut merubah kilaunja dalam periode waktu yang setjara berbanding pendek. Luas kemungkinan dari pada objek tersebut (200.000 djuta kilometer) dan massanja telah ditetapkan. Berbagai hypothesis mengenai asal fenomena tersebut, yang dinamakan superbintang2, telah dibikin.

Ahlj2 astronom telah membikin perkiraan bahwa energi pemanjaran yang sangat besar dari pada suatu superbintang timbul sebagai hasil dari pada penekanan gravitasinja.

Adalah masih belum jelas, dengan djalan apa energi penekanan gravitasi dapat dirubah mendjadi energi pemanjaran.

Dalam membikin diskripsi tentang fenomena ini orang tidak dapat menggunakan lagi teori gravitasi Newton, tetapi harus memperhitungkan pengaruh teori relativitet yang memainkan peranan yang sangat besar dalam hal ini. Didekat badan2 yang masif geometri dari pada ruang akan bersifat non — Euclidean, dan waktu diselilingnja akan berbeda dengan daerah2 yang djauh daripadanya. Perpindahan waktu mendjadi lebih lambat dengan mendekatnja pada massa.

Djikalau suatu badan masif menekan dan mentjapa suatu kepadatan yang tjukup besar maka mungkin menggambarkan disekitar pusatnja suatu lingkungan yang memiliki sifat2 yang menarik perhatian yang sedemikian rupa, sehingga dalam mendekatnja waktu akan berhenti berdjalan. Ini adalah apa yang dinamakan lingkungan Schwarzschild, dan dalam mendekatnja kekuatan gravitasi tjenderung kekeadaan tak terbatas.

Djikalau didalam proses penekanan suatu badan mengerut sampai keukuran yang lebih ketjil dari pada radius gravitasi, maka tidak akan ada kekuatan yang mampu menghentikan penekanannya lebih lanjut, dan badan itu akan dengan tidak dapat ditahan hantjur.

Ahlj2 ilmu pengetahuan Soviet Iosif Sjklovsky dan Nikolai Kardasjev telah membikin suatu dugaan yang menyatakan bahwa suatu superbintang memantarkan energi dalam sifat gelombang gravitasi.

Ahlj2 ilmu pengetahuan muda Igor Nowikov, M. Sc. (Phys.-Math.) telah membikin suatu hypothesis yang tjerdik dan sangat berani tentang sifat dari

pada superbintang2. Hypothesis ini merupakan suatu perkembangan yang kongkrit daripada pandangan Akademikus Victor Ambartsumyan yang telah lama mempunyai pandangan bahwa bintang2 dan himpunan2 ruang angkasa (dan mungkin bahkan seluruh galaksi) dapat terbentuk tidak hanya dengan tjara2 kondensasi daripada materi yang tertjerai — berai (sebagaimana ahli2 astronomi telah berpendapat sedjak zamannya Immanuel Kant), tetapi sebagai akibat dari pada meletus dan meluasnja materi dari keadaan superpadat.

Telah diketahui setjara umum bahwa bagian daripada Alam Semesta yang kita ketahui ini berada dalam keadaan ekspansi. Kesimpulan ini yang berasal dari teori umum tentang relativitet telah diperkuat oleh observasi2 astronomis. Telah djukur bahwa pada saat sekarang ini tiap dua galaksi yang dipisahkan dengan jarak satu djuta tahun sinar, mendjauhi satu dengan lainnya dengan ketjepatan 30 km per detik. Djikalau demikian halnya, maka semula, katakan sadja 1.000 djuta tahun yang lalu, semua galaksi adalah sangat dekat satu sama lainnya, dan kepadatannya dalam ruang angkasa adalah lebih besar daripada sekarang. Dengan mengetahui bahwa kepadatan rata2 daripada materi didalam bagian dari pada Alam Semesta yang kita ketahui adalah kira2 0,003 miligram per 10.000 djuta kilometer kubik, maka kita dapat menggambarkan bahwa kira2 10.000 djuta tahun yang lalu kepadatan materi adalah lebih besar.

Menurut ide Nowikov ini maka semua materi yang superpadat ini malahan tidak pasti harus meluas. Djikalau kita mengambil pendirian ini, maka akan mungkin bahwa beberapa bagian yang heterogen, kemudian suatu bagian daripada materi pada saat terdjadinja suatu inti yang terpisah, dapat tertinggal dibelakang proses umum ekspansi, berhenti, memperluas untuk waktu yang berlangsung tersebut. Kepadatan dari

pada inti tersebut tetap sama besar, sehingga radiusnja seharusnya djauh lebih ketjil dibandingkan dengan radius gravitasi Schwarzschild, dan karena itu mereka tidak memiliki pemanjaran apapun.

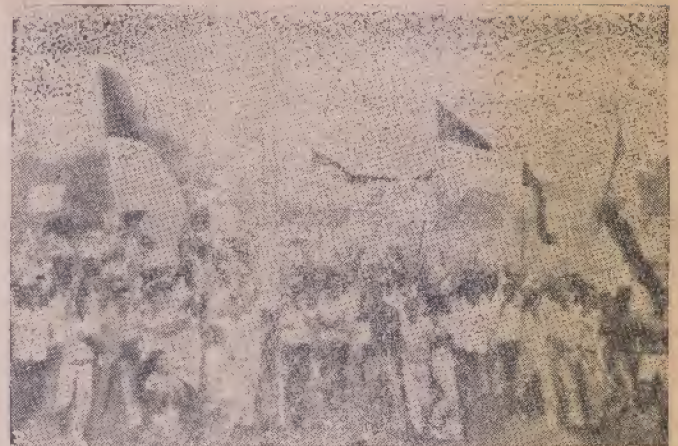
Pada suatu waktu, materi, berbeda dengan berbagai inti, djuga mulai meluas dan melampaui lingkungan Schwarzschild. Tetapi, bahkan djikalau radiusnja lebih ketjil daripada radius gravitasinja, dan djuga selama ekspansi, maka bidang gravitasinja tetap tidak berubah. Hal ini adalah begitu besar sehingga ia dapat didorong kedalam massa yang ada diselilingnja.

Materi yang meluas itu bertubrukan dengan materi yang djatuh dari luar, dan hal ini menghasilkan energi yang luar biasa yang djauh lebih besar dibandingkan dengan energi yang ditimbulkan oleh reaksi termonuklir yang terdjadi dalam seluruh isi materi yang djatuh! Hanya energi sematjam itulah yang dapat tjukup menghasilkan pamanjaran2 superbintang2 seperti yang kita lihat.

Semula nampak tidak mungkin bahwa penundaan dalam ekspansi inti dapat berlangsung selama berpuluh ribu djuta tahun. Tetapi njatanja hal ini mungkin. Adalah telah diketahu setjara umum bahwa waktu tidaklah merupakan sesuatu yang sama sekali mutlak dan identik untuk seluruh Alam Semesta. Waktu berdjalan djauh lebih lambat didalam bidang2 gravitasi yang kuat dibandingkan dengan dibidang2 gravitasi yang lemah. Dan meskipun materi nuklir dengan sewadjaranja mulai meluas sesuai dengan waktunya sendiri, hampir bersamaan dengan semua materi yang ada diluarnya, bagi kita, penjndjau2 yang dikedjauhan, maka proses ini, oleh sebab adanya perbedaan dalam perjalanan waktu, nampak ditangguhkan selama beribu djuta tahun.

Lebih dari itu, superbintang2 yang telah diketemukan sekarang ini terletak pada suatu jarak yang djauhnya 1.500 — 5.000 djuta tahun sinar. Dan ini berarti bahwa proses yang kita perhatikan sekarang ini telah terdjadi beribu djuta tahun yang lampau.

AMBIL ALIH JEFFERSON.



Berbagai lapisan dan golongan masyarakat Jogja yang Revolusioner maju ke halaman gedung. Ganjang Imperialis A.S.



Gb. ATAS:

Sudiono dari Komando aksi Front Nasional Daerah DIJ sedang menyampaikan penjelasan tentang pengambilan gedung Jefferson.



Pemandangan umum di muka gedung. Pernyataan kemarahan massa kepada Imperialis A.S.

Bendera merah putih dipantungkan diatas gedung.



Gb. KIRI:

Pantja Tunggal DIJ menemui Pimpinan Gedung Jefferson.

Pimpinan Jefferson menandatangani perjanjian menjadi milik RI.



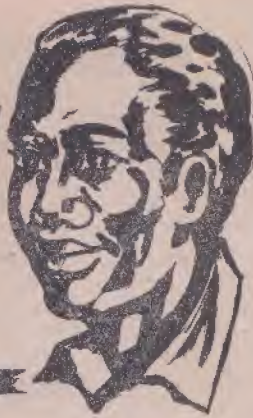
„PESAT”

INDONESIA

dimata
seorang inlander
TIMOR DILLY

Ulu: SOEHARDJONO

(Seri : III)



KALAU orang itu kaya besar, dia dihantam oleh kesibukan yang luar biasa, tanggung dja wabnjapun tidak enteng. Tanggung djawab kepada manusia dan tanggung djawab kepada Jang Memberi nikmat itu kepada dia. Karena diganggu oleh kesibukan2 jang matjam2 tanggung djawab jang pada umumnja tak dipenuhi, menjejalkan ja tiada dapat beristirahat dengan nyaman pada saat2 orang sederhana sedang istirahat dengan tenang tenteram. Dengan demikian, nilai kebahagiaan karena banyak uang, karena gedung dan perabotan jang serba mewah, karena kendaraan jang mentereng, semuanya itu menurun nilai ketjingkatan ke bahagian orang2 biasa, bahkan lebih menderia daripada orang-orang biasa, jang dihidupnja puas dan sempat bersjukur kepada Jang Memberi kekajaan itu.

*

Dari surabaya orang akan mudah sadja meneruskan perjalanannya kemanapun djuga di Indonesia ini. Perhubungan laut dan udara serta darat dapat melajani dengan tidak ada jang memberatkan.

Kantor Polisi Bagian Urusan Pas Djalan akan dengan mudah memberikan pas djalan untuk bepergian kemana sadja. Kalau aku dikantor Polisi jang hanja dalam beberapa menit sadja sudah menyelesaikan pas djalanku, angan2ku ini djadi mengembara menengok kebelakang apa jang pernah dan se ring kualam di Timor Dilly.

„Koi minta pas djalan untuk apa?”

„Untuk mengundjungi keluarga didesa, Tuan”.

„Djadi Koi mau pesjar?”

„Tidak tuan. Saja merasa pening sekali, karena sudah sangat lama tidak berdjumpa dengan kedua orang tuaku”.

„Hei !” sambil matanja melotot ngeri „Kamu ini terlalu rewel, Setan !”

Dja menanjakan dan kita djab. Kalau alasan kita sudah konkrit dan masuk akalnja, dia marah2 dan mempergunakan satu perkataan jang paling banyak dipergunakan oleh penduduk Portugis terhadap rakyat djadjaannya: „Bodoh; Setan. Keparat” sambil berkata „Amanha” (artinja „besok”), tetapi besok ini djuga berarti luas. Kalau sudah dikatakan Portugis „besok sini”, itu tandanja ia menolak permohonan itu. Tolakan demjikian mampu njai artinja jang sudah diketahu; hampir oleh setiap orang di Timor. Besok anda boleh datang tetapi, hanja anda akan berhadapan dengan opas pintu jang menjuruh anda tunggu sampai djam 13.00 diluar.

Untuk mudahnja, anda boleh datang; tuan besar dirumahnya pada sore hari sambil mengantarkan bier dan whisky. Dan pas djalan itu akan segera diberikan dengan mudah. Disini ialah perkataan „besok sini” mempunjai artinja jang sebenarnya.

Rakyat Timor dipetjah belah demjikian rupa dan diisolir satu suku dari pada suku lainnja. Untuk mereka itu tidak saling berhubungan, dipakai „kebijaksanaan” dengan tjara mempersulit proses pemberian pas djalan kepada penduduk jang ingin bepergian dari satu pos ke pos lain, dari satu ketjamatan ke ketjamatan lainnja.

BERDIRI dihadapan tugu Pahlawan Surabaya, aku tertegun memperhatikan akan anda daripada berdjrinja tugu jang megah itu. Tugu Pahlawan jang terdapat didepan Kantor Gubernur Surabaya merupakan lambang kepahlawanan arek2 Surowoyo pada tahun 1945, dgn tiada kenal menjerah, mengempur habis2an angkatan bersenjata kolonial Inggris dan Belanda, sebagaimana jang digubah dengan „Mengenang Pahlawan Surabaya” - nja Tasya: Dalam deru hudjan peluru Dalam kantjah darah berkuah Satria bangsa gagah menjerbu Menempa bakti, lukis sedjarah Merjam geram memuntah maut Pesawat terbang menukik rendah. Tapi satria tidak kan surut. Tiada takut, gentar gelisah. Berpuluh ribu korban jg djatuh Dlm pangkuan tanah tertjinta

Biarpun tubuh terburai luluhi Bibir tersenjum
TETAP MERDEKA.

*

Memang! Walaupun mandi hudjan peluru, berhadapan dengan mulut2 meriam jang memuntahkan panggilan maut, di atas puluhan ribu korban bangkai bergelimpangan, namun pemuda pedjuang dan seluruh rakyat Indonesia dengan gagah perkasa, tiada mengenal mundur atau surut setapakpun, maju dengan tekad jang bulat, rela pabila mati untuk merdeka dan tetap **MERDEKA.**

Sebuah pribahasa sederhana berkata:

„Bahasa dan bangsa tiada di djual atau dibeli”.

MENGENAI operasi pentjopetan oleh sementara Harian terlalu dibesar2kan, adalah sesuatu jang sangat kusesalkan. Dengan ichlas, aku mengakui bahwa selama dua bulan berke liling djawa, aku tidak pernah mengalami ketjopetan atau menjaksika operasi dimana-pundjuga. Padahal lontjeng tangan dan fulpenku selalu berada ditempatnja, tidak disimpan dikantong walau ditempat jg ramai sekali. Bahkan djadi tidak habis2nja aku menanjakan kepada kawan, apakah para djual djadian didepan Bioskop dll tidak pernah tjuriga pada langganannya jang mungkin membohongi apa2 jang dimakanya — tiap orang dipersila-

ahkan makan sepuas-puasnja segala kukis jg ada — sesudah itu, ketika akan diperhitungkan harganya, beberapa kukis jang dihabiskan, pemilik warung hanja bertanja kepada tamunja, berapa kukis jang dimakanya, dan berdasarkan keterangan tamunja itu, ia menghitung totalnja.

„Hampir disetiap tempat di Indonesia ini, Sdr. akan menjumpai pelajaran jang serupa ini. Kalau mereka tidak pernah tjuriga itu tandanja tidak pernah ditipu, toh kalau ada kechilafan ketjil sudah tentu mereka reda.”

Demikian djawaban salah seorang kawan jang kebetulan sebangku diwarung kopi. Djawan itu didengar oleh pemilik warung, jang kusangka akan putjat mukanja pada hal ia hanja tersenjum mendengar pertanjaanku jang „lutju” itu.

Oleh karena itu, kiranja ada djuga bajknja, melaluj tulisan ini, aku sarankan kepada para wartawan agar berita pentjopetan jang dilihat setjara prosentase, tidak seberapa, djangan hendaknya terlalu dibesar2kan, karena bagi orang kota berita2 demjikian adalah „biasa”. Tetapi bagi orang2 diluar kota berita semacam itu, setidak2nja akan menakutkan atau mendatangkan sangka - buruk bahwa orang dikota, semuanya pada tidak beres. Aku sendiri sangat takut pada pentjopetan pada mulanja, tetapi kenjataanja orang tidak perlu setakut aku sebelum menjelaminja sendiri.

Baik diatas bus, baik mengenai darai bemo atau dikereta api, aku mendapat lajanan jang baik sekali dari setiap orang disebelah menjebelahku. Walaupun rokok, tetapi sekarang ini, tidak dapat dikatakan murah, namun dimana2 aku disuguha, bukan sadja oleh mereka jang mentereng, tetapi djuga oleh mereka jang sederhana sadja.

Hal ini kadang2 mendjadi reinforcement jang agak serjus, dimana aku berkenan menarik kesimpulan bahwa kebiasaan transaksi rakjat Indonesia dalam sifat ramah tamah, lemah lembut dan gotong rojong tidak dapat dikatakan mulai „pudar”.

Kalau di Timor Dilly, djaringan suguhan rokok, kalau anda sudah mendapat tegor

sapa dengan „Mari” atau „Si lahkan” sadja, itu adalah sudah lebih dari gembira. Tetapi, memang. Dimana2 anda hanya akan berhadapan dengan orang2 Por tugis kepala botak dengan ma tanja melotot mengerikan.

Anda barangkali pernah men dengar peribahasa ini: „Arang itu bila dibasuh dengan air ma war sekalipun tidak akan pu tih”

„KERETA API JANG KE Solo itu hari apa, Pak ?”

„Tiap hari ada kereta api ekspres dan spoor ke Solo”.

„Kalau ke Jogja ?”

„Ja. Dari Semut ke Djakarta via Solo, Jogja dan kota2 lain”.

Karena petugas kereta api itu kupanggil Pak, maka ia se gera tahu bahwa aku orang „lu ar” Djawa. Kemudian dengan hormat dan simpati sambil me njodorkan rokok, ia berkata:

„Tuan dari mana dan hendak kemana ?”

Aku bahkan dipanggilnya „tu an” pula, karena ia ragu kalau2 aku orang Filipina atau Pakis tan.

„Saja dari Timor Dilly, hen dak” tidak sempat ku achir, djawaban itu, aku telah di „tjepat” dengan „Mari” per kenalkan diri” sambil mengu lurkan tangannya yang hangat seangat usianja yang sudah le bih dari setengah abad.

Didalam djabatan tangan ig dimesrai dengan sinar empat bola mata yang ber - seri2 - gi rang, ia menjebut namanja „Marto”, jang kubalas dengan senjum gembira sambil menje but namaku.

Agaknja, adalah kebiasaan orang2 tua, apabila merasa ter haru mereka seakan2 mengiasj matanja dng butir2 air - asin panas. Dalam suasana demikj an aku tanjakan:

„Sudah berapa lama Pak Mar to bekerdja pada Djawatan K. A. ini ?”

Sekali lagi aku disuguhkan rokok. Ia lupa bahwa dari sodo rannja jang pertama sudah ku katakan „terimakasih Pak, sa ja tidak merokok”.

„Saja sudah lama sekali be kerdja pada Djawatan ini. Se djak dari tahun 1945. Dan ...” tidak sempat Pak Marto meng achirj perkataannya, bunj; pe luit jang sangat mengedjutkan aku, membuat ia bergegas ber kata:

„Nah. Sampai djumpa lagi. Saja harus segera bertugas ...”

Demikian suatu pertjakapan dengan seorang petugas K.A. jang amat baik hati. Dari per tjakapan jang sangat berkesan itu, ditambah dengan gembira mendapat kawan baru jang ber tubi2 menjuguhkan rokok, aku djadi lupa bahwa aku pernah hidup di Timor, dimana setiap hari hanya bisa mendapat lajan an jang membuat tubuh ini pa nas - dingin dalam setiap detik berhadapan dengan tuan2 be sar sj „kulit putih” dari Portu gal:

„Selamat pagi Tuan”. Sela mat pagi, selamat sore dan se lamat malam adalah bagai ba tjaan jang tidak boleh lupa pa da waktu menghadapi nasi pu tih, sebelum diganjang setiap waktu makan.

„Ou bodoh ! Koj mau apa ?”

„Permisi tuan”. Harus pakaj permissi2 „Ijensen” dulu sebe lum memulai suatu pertjakap an dengan setiap kulit putih.

Apa lagi kalau dalam kantor nja.

„Tjepat, Keparat ! Koi kira aku mau lama2 lihat koj punja muka jang kotor itu ?”

Perkataan itu adalah sangat biasa dialami oleh setiap orang jang buka1 nasi putih. Ja, nasi putih, jang kalau diganjang de ngan goreng ikan dan terasi, enak sekalj

Surabaya = Suruh bajur.

Sura & buaja = Surabaya.

Bagi orang „luar” Djawa se perti aku ini, hanya mengeta hui bahwa asal mula nama Su rabaja itu datang dari kata2 Su ruh Bajar. Disbabkan karena Surabaya adalah kota dagang, dimana setiap waktu orang sa ling bajar - membajarkan, ma ka lama kelamaan perkataan Suruh Bajar itu mendjadi na wa kota Surabaya.

Akan tetap, sebenarnya, Su rabaja adalah berasal dari na ma benda jaknj ikan Sura dan Buaja — inipun sampai dimana kebenarannya tidak kuketahui

— Sura adalah seekor ikan rak sasa dan buaja adalah buaja la ut biasa. Dongengnja jang ku peroleh kurang lebih demikian:

Dahulu kala, sebelum kota Surabaya bernama jang seka rang ini, terdjadilah suatu per tengkaran hebat antara seekor ikan raksasa Sura dan seekor buaja besar. Kedua makhluk itu saling berebutan daerah. Masing2 ini agar dialah jang berkuasa atas daratan dan laut an sekitar Surabaya. Demikian serunja pertengkaran mereka hingga pada suatu ketika, mere ka mendapat ilham untuk ber musjawarah setjara kekeluar gaan guna menentukan daerah masing2 dengan seadil2nja.

Sesudah melalu pertukaran pikiran saling berselisih faham ketjil selama berhari2 sidang, mereka mentjapai kata sepakat. Dan ditanda tangani lah sebuah surat perdjandjian jang mene tapkan bahwa sj Raksasa Sura mendapat daerah kekuasaan di darat. Sedang si radja laut, bu aja, kembali menguasai daerah nja, seluruh perairan lautan se luas daratan jang mendjadi dae rah Sura.

Rupa2nja naskah perdjandji an perbatasan itu kurang sem purna, sehingga pada suatu ke tika terdjadi lagi pengaduan baru, disebabkan sj Sura men djumpai sang Buaja enak2 man di disebuah kali. Tiada bera pa lama mereka saling berpan dang dengan mata melotot, Su ra menegor:

„Kenapa kau serobot keda lam daerah kekuasaanku ?”

„Djangan suka menghina ! Apa kata surat perdjandjian? Tidakkah ini perairan ?”

Pertjakapan mereka makin lama makin tegang.

„Djadi kau mau adu kuat ?”

„Itu terserah sadja. Demj ke adilan, aku tetap akan pertahan kan apa jang telah ditanda ta nganj bersama”.

Mendengar — apa jang menu rut Sura — suatu edjekan ig menghinakannya, maka segera terdjadi suatu perguletan se ru. Buaja melompat kedalam air dengan sigapnja, merangkul sang radja laut dan mereka ber gelut dengan seramnja. Sepan djang tubuh Sura ditampar2 de ngan ekor buaja jang berduri. Tusukan2 tadjam dibalas Sura jang merobek2 tubuh buaja itu. Perkelahian berdjalan terus de



„PESAT”

JEFFERSON LIBRARY DIKUASAI PEMERINTAH R. I.

DIDALAM gelombang pasang naiknya kesadaran politik serta semangat perjoangan Rakjat Indonesia merampungkan revolusi Agustus 45 menuju masa raket sosialis, maka dalam rangka mengganjang negara neo-kolonialis apa jg dinamakan „Malaysia” jg didalangi imperialis Inggris-AS, segenap golongan/organisasi massa Manipolis ma dju serentak menuntut agar segala kegiatan AS dibidang apa pun yang ada di Indonesia, di hentikan setjara total.

Tuntutan Rakjat mentjapai puntjaknya semendjak adanya komonike bersama Johnson-Tengku Abdul Rachman, dan keganasan agresi AS diwilayah RDV yang dikutuk oleh Rakjat diseluruh dunia itu.

Amerika Serikat adalah musuh nomer satu dan paling berbahaya bagi Rakjat Indonesia. Pengalaman telah memberi bukti yang tak terbantah lagi, bahwa AS setjara aktif membantu kaum reaksioner untuk mendjegal djalanannya revolusi. Oleh sebab itu baik aktivitas2 boikot film imperialis AS maupun tuntutan2 Rakjat agar Jones dipersona-non gratakan dan hentikan samasekali aktivitas AMPAI dan USIS, adalah tuntutan yang wajar dan seirama dengan tuntutan revolusi kita yang makin pasang naik ini.

Untuk menendang segala kegiatan imperialis AS di Indonesia ini adalah bulat tuntutan Rakjat. Ormas2 Manipolis de-

ngan seru dalam pergulatan jg mengerikan. Sesudah beberapa djam perkelahian yang mele tihkan itu berdjalan, akhirnya kedua2nja kehilangan keseimbangan dan djatuh tersungkur, habis tenaga djperas. Tubuh beriumuran darah, penuh luka2 parah. Darah yang mengalir membuat air dikal itu men djad; merah padam.

ngan terus menerus berdjoang untuk melaksanakan kehendak revolusi itu.

Sehubungan dengan itu menjelang peringatan hari proklamasi 17 Agustus 1964 jbl. bagi kota Jogjakarta telah djlangsungkan demonstrasi dari golongan/ormas pemuda, pelajar, buruh, tani, wanita dll. dibawah komando Aksi Front Nasional untuk mengambil alih Jefferson Library. Hal itu adalah merupakan puntjak dan aksi Rakjat Jogja kususnja se telah beberapa waktu lamanya sudah dilantjarkan tuntutan2 agar Jefferson Library itu ditutup, sebab adanya perpustakaan itu di Jogja, merupakan kanker bagi pertumbuhan dan perkembangan para pemuda/pelajar kususnja. Ketjuali se bagai perpustakaan, ternyata Jefferson Library adalah merupakan sarang kaum kontra revolusi, sarang Manjkebu, sarang bekas anggota partai terlarang, dan menurut sinjalir penduduk sekitar, tempat itu sering diputar film2 yang tidak selaras dengan kehendak revolusi kita.

Dengan poster2 yang berbunyi: Usir Johnes, tendang AMPAI, usir AS dari Asia Tenggara, ganjang Tengku, ganjang AS, hidup Bung Karno Pemimpin Besar Revolusi, hidup Nefo, dll. para demonstran yang berpuluh ribu djumlahnja itu dengan semangat menjala mengambil alih Jefferson Library dan kini dikuasai Pemerintah R.I. dibawah Komando Aksi Front Nasional Daerah. Aksi tsb. dengan bulat djdukong oleh semua ormas revolusioner poros Nasakom.

Dengan demikian kususnja bagi para pemuda/pelajar dan Rakjat umumnja, dengan dikuasainya perpustakaan tsb. Oleh pemerintah kita, berarti telah berhasil membrantas kanker djdiwa generasi muda kita, baik dibidang pendidikan maupun kebudayaan. Dan diha-

DALAM NEGERI.

— Pidato Presiden tgl. 17 Agustus 1964 dengan judul „Tahu Vivere Pericaloso” (Tahu hidup dalam petjahan sepuluh ribu rupiah).

— Kongres Pediatrik (Kesehatan Anak2) Afrika-Asia telah dimulai tgl. 19-8-1964 jbl. bertempat di Bali Room Hotel Indonesia.

— Departemen Perdagangan telah mengumumkan bahwa mulai tgl. 17 Agustus 1964 jbl. AMPAI (American Motion Pictures Association in Indonesia) telah diberitahukan untuk menghentikan aktivitasnja di Indonesia dan harus menyesuaikan dengan ketentuan2 baru dibidang pengimportan film dari luar negeri.

— Presiden Executive Board, menteri olahraga Maladi, telah membuka sidang Executive Board Ganefo yang pertama di Markas Besar Ganefo di Senajan. Sidang itu dihadiri oleh semua anggota Executive Board yang meliputi 15 negara, untuk membicarakan 3 pokok persoalan, jaitu: persiapan Ganefo II di Kairo, penjurusan kelengkapan Aparatur Ganefo Federation dan sikap federasi2 internasional atas Ganefo I.

— Tepat pada tgl. 17 Agustus 1964, Kedutaan Besar Republik Indonesia telah dibuka resmi di Hanoi, ibukota Republik Demokrasi Vietnam. Moh. Ali Mursid, telah diangkat sebagai Kuasa Usaha ad interim RI untuk RDV.

— Direksi Bank Indonesia mempermaktumkan disamping uang kertas bank, Bank Indo-

rapkan selanjutnja agar perpustakaan yang telah kita ambil alih dan kita kuasai itu dapat digunakan sebagai sendjata revolusi memukul hantjur imperialisisme-neo kolonialisme dan feodalisme.

nesia yang sekarang beredar akan dikeluarkan uang kertas bank Indonesia dari seri pekerja tanga dalam petjahan sepuluh ribu rupiah.

— Indonesia setjara resmi telah menjampaikan permintaan untuk dapat turut serta mengambil bagian dalam Olympia de Tokio dibulan Oktober jad.

— Pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk menutup British Council serta tjabang2nja di Indonesia, dan hal ini sudah harus selesai pada akhir bulan Agustus ini.

LUAR NEGERI.

— Dalam statemennja baru2 ini Dewan Pembebasan Konggo-Leo mengumumkan bahwa sepertiga wilayah Konggo-Leo telah dikuasai tentara pembebasan nasional.

— Pemerintah Kerajaan Kambodja telah mengeluarkan sebuah pernyataan yang meminta perhatian sedunia atas kenyataan bahwa „Vietnam Selatan sedang mempertimbangkan aksi militer terhadap wilayah Kambodja dalam rangka politik AS-Vietnam Selatan untuk memaksakan peperangan kepada seluruh Asia Tenggara.”

— Situasi di Siprus tetap tegang karena pesawat2 tempur jet Turki terus membombi, mem berondongi dan mengintai pulau itu. Sehubungan dengan itu Pemerintah Siprus telah meminta supaya Dewan Keamanan PBB bersidang lagi untuk membicarakan serangan udara terhadap Siprus.

— Pertempuran sengit telah terdjadi antara geriljawan geriljawan Filipina dan serdadu serdadu kolonial didaerah Sabah. Dikabarkan pihak pasukan kolonial menderita banyak korban.

— Partai Komunis Inggris dalam suatu pernyataannya yang disiarkan baru2 ini a.l. menuntut agar Pemerintah Inggris membubarkan proyek federasi „Malaysia”. *

BUKU2 PEDALANGAN

Pakem Pedalangan I	Rp. 150,—
Pakem Pedalangan Kartopijogo	Rp. 150,—
Bratajuda Ki Siswoharsojo	Rp. 350,—
Pakem Ringgit Purwo — Lairipun Rama.....	Rp. 150,—
Bratajuda Randjapan	Rp. 85,—
Tambah ongkos kirim	25%
Setitik-setitike	Rp. 20,—

Administrasi Jajasan Penerbitan „PESAT“
Pakuningratan 67, Telp. 747 Jogjakarta.

I.K.I.P. TJIPTOMANGUNKUSUMO

MENERIMA MAHASISWA BARU (LESAN & TULIS).

1. Departemen ILMU PENDIDIKAN (Djurusan Mendidik).
2. Departemen ILMU PENDIDIKAN SOSIAL (Djurusan Ekonomi).
3. Departemen ILMU EKSAKTA (Djurusan2: I. Pasti, I. Alam, I. Hajat).
4. Departemen SASTRA — BUDAJA (Djurusan Sedjarah).

Djuga menerima Upgrading: mendidik, Ekonomi, I. Pasti, I. Alam.

Prespektus : Rp. 50,—.

Pendaftaran: 16 Djuli s/d 12 September 1964;

Tiap hari kerdja pagi: dj. 8.00 — 12.00;
sore: dj. 17.00 — 19.00;

Sjarat2: idjazah SLA., Uang pendaftaran & udjian masuk Rp. 250,—. Pasfoto 3 x 4 cm. dof 3 buah, surat dokter & P. Pradja.

Sekretariat : Djil. Kintelan 57 — Jogjakarta.

Rektoriat :

Para Dekan :

- | | |
|-------------------------------|-----------------------|
| 1. Prof. Drs. L.G.J. Samallo, | 1. Drs. Sunarto Hs. |
| 2. Dr. Busono Wiwoho. | 2. Drs. Soedarman. |
| 3. Drs. Sophian Walujo. | 3. Dokter Soekarsono. |
| 4. Drs. Soewarto. | |
| 5. Ir. Moenadji Widjaja. | |

TERSEDIA UNTUK SDR.

Und. JDB hadiah Rp. 10.000.000,—

1 lot Rp. 185,— 2 lot Rp. 350,—

5 lot Rp. 800,— 10 lot Rp. 1500,—

50 lot keatas harga dapat berdamai.

HEPERTENSION tbl. baik untuk sakit darah tinggi, lumpuh Rp. 650,—

IPELEPSI tbl.

unt. sakit Ajan Rp. 650,—

SOGHIRONIA tbl.

unt. pelangsing Rp. 650,—

Lampu Strongking 1 bidji Rp. 13500,—

Porto/lis resmi vry.

Ki „UTHA”

Djl. Madukara 56 (2)

SEMARANG

MENTJARI

HUBUNGAN

DENGAN PENGARANG
PENGARANG ROMAN.

BAHASA DJAWA.

Penerbit, GUNUNG LAWU P. O. B. 9

SOLO

BATIK MURAH DAN HALUS

10 pt. batik pandjang „Tiganegri”Rp. 6.500,—

10 pt. batik pandjang „Usdek”Rp. 7.000,—

10 pt. batik pandjang „Model baru”Rp. 8.000,—

10 pt. batik pandjang „Matjam2”Rp. 9.000,—

10 stel batik dengan slendang „Tjuiri baru” Rp. 10.000,—

10 stel batik dengan slendang „Gaja baru” Rp. 10.000,—

Rp. 2.000,— Rp. 2.500,—

Rp. 2.750,— Rp. 3.000,—

Kiriman per pos wesel 20 pt. korting 3%

P.B. MOCH DAWOET.

Rek. Giripos A. 1143 Djil. Kartini 14/10
Pekalongan.